



**ANALISIS KONTRASTIF VERBA OCHIRU DALAM BAHASA
JEPANG DAN VERBA JATUH DALAM BAHASA INDONESIA**

日本語の動詞「落ちる」とインドネシア語の動詞「JATUH」の対照分析

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:
Shofura Karimah
13050113190082

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**ANALISIS KONTRASTIF VERBA OCHIRU DALAM BAHASA
JEPANG DAN VERBA JATUH DALAM BAHASA INDONESIA**

日本語の動詞「落ちる」とインドネシア語の動詞「JATUH」の対照分析

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Shofura Karimah
13050113190082

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 28 Desember 2017

Penulis

Shofura Karimah

HALAMAN PESETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 19740103 2000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Verba Ochiru dalam Bahasa Jepang dan Verba Jatuh dalam Bahasa Indonesia” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 28 Desember 2017

Ketua,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 19740103 2000122001

Tim Penguji Skripsi



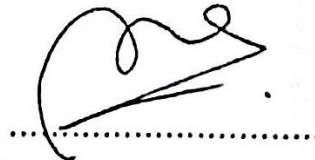
Anggota I,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001

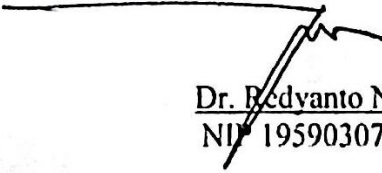


Anggota II,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIK 19860909012015012028



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Stay positive, keep going, and trust in Allah.

-Abi

Skripsi ini saya persembahkan untuk Umi dan Abi tercinta.

Terima kasih atas segala yang telah kalian berikan untuk anakmu yang satu ini, waktu, cinta, kasih sayang, uang jajan, doa yang tak pernah putus, dan hal-hal

lainnya yang mungkin tidak pernah ade ketahui dan sadari.

Terima kasih, terima kasih banyak.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Kontrastif Verba Deru dalam Bahasa Jepang dan Verba Keluar dalam Bahasa Indonesia” ini mengalami banyak kesulitan. Namun berkat bimbingan dari dosen pembimbing, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth Ika Hesti, ANR, S.S., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu S.I. Trahutami, M.Hum., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk waktu, arahan dan bimbingannya selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Wali Akademik Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
6. Seluruh staff perpustakaan dan karyawan Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis selama masa perkuliahan.

7. Keluarga tercinta, umi, abi, aa, deih, dan dekon yang selalu memberi kebahagiaan, semangat, serta dukungan yang tidak ada habisnya.
8. Teman-teman dan sahabat-sahabat tercinta dari semester awal hingga akhir, Quro, Rani, Dina, Fafa, Alda, Alfi, Afni, Ayu, Hana F, Hana, Atin, Nurul, Dila, Dea, dan teman-teman yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bantuan, kebaikan, kritik, saran, tawa, canda, serta dukungan yang selalu diberikan selama ini.
9. Teman-teman 24/7 Naskaners Tsani, Raswati, Esta, Suci, Rani, Dina, dan Rizka yang selalu mengisi hari-hariku selama di Tembalang.
10. Teman-teman 42 Hari Cukilan, ayu, inung, gita, didi, tifa, chika, bang eko, mas tri, gary, dan wisnu.
11. Teman-teman seperjuangan bimbingan Utami Sensei, tetap semangat dan terus berjuang untuk masa depan yang cerah.
12. Seluruh teman-teman angkatan S1 Sastra Jepang 2013, terima kasih untuk canda tawa dan warna-warni perkuliahan yang kalian berikan selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih dukungan, doa serta bantuan yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Semarang, 28 Desember 2017

Penulis

Shofura Karimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PESETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	4
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.4.1 Penyediaan Data.....	5
1.4.2 Analisis Data	6
1.4.3 Penyajian Data	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Teoritis	6
1.5.2 Manfaat Praktis	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Analisis Kontrastif	11
2.2.2 Verba Intransitif	12
2.2.2 Kalimat Intransitif	14

2.2.3	Relasi Makna.....	18
2.2.4	Polisemi.....	19
2.2.5	Makna Ochiru.....	21
2.2.6	Makna Jatuh	27
BAB III	30
3.1	Struktur Verba Ochiru dan Verba Jatuh	30
3.1.1	Struktur Verba Ochiru.....	30
3.1.2	Struktur Verba Jatuh	33
3.2	Makna Verba Ochiru dan Verba Jatuh	35
3.2.1	Makna Verba Ochiru.....	35
3.2.2	Makna Verba Jatuh	48
3.3	Persamaan dan Perbedaan Verba Ochiru dengan Verba Jatuh.....	58
3.3.1	Persamaan Verba Ochiru dengan Verba Jatuh.....	58
3.3.2	Perbedaan Verba Ochiru dengan Verba Jatuh	68
BAB IV	76
4.1	Simpulan.....	76
4.2	Saran	79
要旨	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85
BIODATA	99

DAFTAR SINGKATAN

BBS : Bidadari Bidadari Surga

HPDH : Harry Potter and The Deathly Hallows

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

KDYJ : Kihon Doushi Youhou Jiten

NPB : Negeri Para Bedebah

NUT : Negeri di Ujung Tanduk

RTW : Rembulan Tenggelam di Wajahmu

INTISARI

Karimah, Shofura. 2017. “Analisis Kontrastif Verba Ochiru dalam Bahasa Jepang dan Verba Jatuh dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi, Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing I, S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk menjelaskan struktur dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang. 2. Untuk menjelaskan struktur dan makna verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia. 3. Untuk menjelaskan persamaan serta perbedaan struktur dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia.

Data penelitian diperoleh dari novel, artikel, kamus bahasa, dan website. Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode kualitatif dan pengontrasan, data dianalisis menggunakan *Kihon Doushi Youhou Jiten*, *Koujien*, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kemudian penyajian hasil analisis menggunakan metode informal, yaitu dijelaskan dengan kata-kata biasa.

Berdasarkan hasil analisis persamaan dan perbedaan kedua verba tersebut, dapat disimpulkan bahwa verba *ochiru* dan verba *jatuh* sama-sama berfungsi sebagai predikat dalam kalimat intransitif yang dapat berbentuk frasa ataupun kata majemuk. Verba *ochiru* dan verba *jatuh* juga memiliki 7 persamaan makna dan 9 perbedaan makna.

Kata kunci: kontrastif, verba, ochiru, jatuh.

ABSTRACT

Karimah, Shofura. 2017. "Contrastive Analysis of Japanese Verb Ochiru and Indonesian Verb Jatuh". Thesis, Department of Japanese Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

The purposes of this research are 1. Describe the structure and meaning of Japanese verb "ochiru". 2. Describe the structure and meaning of Indonesian verb "jatuh". 3. Describe the similarities and differences between Japanese verb "ochiru" and Indonesian verb "jatuh" of structure and meaning.

The data is collected from novel(s), article(s), language dictionary, and website(s). The method used for collecting the data in this research is simak bebas libat cakap method with a continuation technique, which is catat technique. The method used for the data analysis are qualitative method and contrastive method, the data were analyzed using Kihon Doushi Youhou Jiten, Koujien, and Kamus Besar Bahasa Indonesia. The method used for presenting the result(s) of the data analysis is informal method, as in presenting the result(s) of the data analysis with ordinary word(s).

Based on the result(s) of the similarities and differences analysis from both verb, it can be concluded that Japanese verb "ochiru" and Indonesian verb "jatuh" act as a predicate in intransitive sentence(s) in form of a phrase(s) or a compound verb. Japanese verb "ochiru" and Indonesian verb "jatuh" also have 7 similar meaning and 9 different meaning.

Keyword: contrastive, verb, ochiru, jatuh.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu hal yang memiliki peranan penting sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, kesalahpahaman dapat terjadi jika salah satu pihak yang sedang berkomunikasi tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh pihak lainnya. Terutama jika komunikasi tersebut terjadi antara dua pengguna bahasa yang berbeda. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang berbeda, mulai dari huruf yang digunakan, kosakata, hingga struktur kalimatnya, sehingga kesalahpahaman akan mudah sekali terjadi. Namun, diantara dua bahasa yang berbeda pasti ada titik persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaan inilah yang akan mempermudah pembelajar bahasa dalam memahami bahasa tersebut, untuk itu diperlukan pembelajaran lebih lanjut mengenai bahasa tersebut baik dari segi struktur ataupun makna.

Sintaksis atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron* merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat (subjek, predikat, objek, dan keterangan) beserta satuan-satuan pembentuknya yang terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Selain itu terdapat pula perbedaan struktur kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, secara umum struktur kalimat dalam bahasa Indonesia adalah S P O (subjek, predikat, dan objek), sementara

struktur kalimat dalam bahasa Jepang adalah S O P (subjek, objek, dan predikat). Namun dalam mempelajari bahasa, menguasai struktur saja tidaklah cukup, diperlukan pula pemahaman yang baik mengenai makna agar dapat menggunakan bahasa secara tepat.

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Salah satu objek kajiannya adalah relasi makna atau *go no imi kankei* yang membahas tentang hubungan makna antar kata. Hubungan makna antar kata dapat berupa sinonim (*ruigi-kankei*), antonim (*hantaigo*), polisemi (*tagigo*), dan sebagainya.

Polisemi atau *tagigo* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu kata atau frasa yang memiliki makna lebih dari satu. Makna-makna tersebut kemudian dapat dikategorikan menjadi makna dasar dan makna perluasan. Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia, keduanya merupakan verba polisemi. Selain menyatakan makna pergerakan dari atas ke bawah, kedua verba tersebut juga memiliki makna lain yang lebih luas seperti gagal, terbenam, bangkrut, dan sebagainya. Makna perluasan inilah yang terkadang dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya. Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *jatuh*. Namun, tidak selamanya verba *ochiru* dapat diartikan dengan *jatuh* dalam bahasa Indonesia dan tidak selamanya pula verba *jatuh* dapat diartikan dengan *ochiru* dalam bahasa Jepang. Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini:

- (1) 林檎が木から落ちる。
Ringo ga ki kara ochiru.
 S Ket P

Apel **jatuh** dari pohon.

(*imaonline.jp*, 24 November 2017)

(2) 離陸する飛行機に雷が落ちる。

Ririkusuru hikouki ni kaminari ga ochiru.

Ket S P

Petir **menyambar** pesawat yang sedang lepas landas.

(*jp.sputniknews.com*, 14 November 2017)

(3) Gagang telepon **jatuh**.

S P

(NPB:399)

(4) Perayaan Natal tahun ini **jatuh** pada 25-26 Desember 2017.

S P Ket

(*www.viva.co.id*, 5 Desember 2017)

Pada contoh kalimat (1) dan (3), verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia sama-sama menyatakan makna adanya pergerakan atau perpindahan tempat dari atas ke bawah. Sehingga, ketika kalimat (1) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan kalimat (3) diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang tidak menimbulkan permasalahan. Sementara, pada contoh kalimat (2) dan (4) verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia tidak menyatakan makna yang sama. Pada kalimat (2) verba *ochiru* tidak dapat diartikan dengan *jatuh* dalam bahasa Indonesia, melainkan *menyambar*. Kemudian pada kalimat (4) verba *jatuh* juga tidak dapat diartikan dengan *ochiru* dalam bahasa Jepang, melainkan *kasanaru*.

Dari beberapa contoh kalimat diatas, dapat dilihat secara jelas bahwa tidak selamanya verba *ochiru* dapat diartikan dengan *jatuh* dalam bahasa Indonesia dan tidak selamanya pula verba *jatuh* dapat diartikan dengan *ochiru* dalam bahasa Jepang, karena baik baik verba *ochiru* ataupun verba *jatuh* memiliki makna yang beragam, tidak hanya memiliki makna pergerakan atau perpindahan tempat dari

atas ke bawah, melainkan juga memiliki makna yang lebih luas. Kemudian jika dilihat dari strukturnya, keduanya mengisi fungsi predikat dalam kalimat dan tidak hanya berupa kata, dapat pula berupa frasa. Kesalahpahaman dapat terjadi akibat dari kurangnya pengetahuan mengenai kedua kata tersebut, dikhawatirkan dapat menimbulkan terjadinya kesalahan dalam pemakaian dan penerjemahan disebabkan adanya interferensi bahasa (*bogokanshou*), yaitu ketika sistem bahasa ibu (B1) diterapkan ke dalam bahasa asing (B2).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kontrastif Verba Ochiru dalam Bahasa Jepang dan Verba Jatuh dalam bahasa Indonesia*.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana struktur dan makna verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimana persamaan serta perbedaan struktur dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan struktur dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang.
2. Menjelaskan struktur dan makna verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia.

3. Menjelaskan persamaan serta perbedaan struktur dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terbatas pada struktur dan makna verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia dan verba *ochiru* dalam bahasa Jepang. Cabang linguistik sintaksis digunakan untuk menganalisis struktur verba dari kedua bahasa. Dalam menganalisis struktur verba dari kedua bahasa tersebut, terbatas pada jenis kata dari verba *ochiru* dan verba *jatuh* yang berupa verba intransitif hingga terbentuk kalimat intransitif. Sedangkan cabang linguistik semantik digunakan untuk menganalisis makna verba dari kedua bahasa. Dalam menganalisis makna kedua verba tersebut, penulis membatasi pembahasan pada makna dasar dan makna perluasan.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Penyediaan Data

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat, karena penulis tidak terlibat langsung dalam pembentukan data dan penulis berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, serta mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut (Mahsun, 2006:91-92) Data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber seperti media massa elektronik *www.sankei.com*, *kotonoha.gr.jp*, *ejje.weblio.com*, dan lain sebagainya untuk data berbahasa Jepang, novel *Negeri Para Bedebah*, *Muhammad*, media massa

elektronik *www.kompas.com*, *www.cnnindonesia.com* dan lain sebagainya sebagainya untuk data berbahasa Indonesia. Kemudian penulis mengumpulkan data-data yang relevan dengan permasalahan dan mengklasifikasikan data-data tersebut berdasarkan makna serta struktur dalam sebuah kalimat.

1.4.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Analisis kualitatif berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing (Mahsun, 2006:233). Analisis kontrastif adalah kegiatan memperbandingkan struktur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu (Tarigan, 1990:2). Pada tahap ini, penulis mengklasifikasikan data-data berdasarkan struktur dan makna verba *ochiru* dan verba *jatuh*, kemudian dari klasifikasi data-data tersebut penulis akan menganalisis serta membandingkan struktur dan makna kedua verba tersebut untuk mengetahui persamaan serta perbedaannya.

1.4.3 Penyajian Data

Hasil dari penelitian ini akan disajikan dengan metode informal berupa pendeskripsian struktur serta makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia. Sudaryanto menyatakan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (1993:145).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian kontrastif mengenai bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mengingat dua bahasa tersebut memiliki banyak karakteristik yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi para pembelajar dan pengajar bahasa Jepang khususnya dalam penggunaan verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang penerjemahan teks bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi empat bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Dalam bab ini berisi tinjauan mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian serta menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian struktur serta makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia.

Bab III Pemaparan Hasil dan Analisis Data

Pada bab ini penulis menjelaskan struktur dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia. Kemudian penulis menganalisis persamaan dan perbedaan verba *ochiru* dan verba *jatuh*. dengan melihat struktur dan makna kedua verba tersebut dalam sebuah kalimat.

Bab IV Penutup

Pada bab ini penulis menyimpulkan persamaan dan perbedaan verba *ochiru* dan verba *jatuh*. Kemudian penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu jurnal yang berjudul “Perbedaan Makna Verba: *Ochiru*, *Taoreru*, dan *Korobu* sebagai Sinonim” oleh Dedi Sutedi dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2002.

Penelitian terdahulu oleh Dedi Sutedi tersebut bertujuan mengetahui persamaan dan perbedaan makna verba *ochiru* (落ちる), *taoreru* (倒れる), dan *korobu* (転ぶ). Dalam penelitiannya ia mengatakan ketiga verba tersebut saling bersinonim satu sama lain dan ketika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama, yaitu *jatuh*. Meskipun ketiga verba tersebut saling bersinonim, terdapat perbedaan dalam hal penggunaannya. Ketiga verba tersebut tidak selalu dapat saling menggantikan, tergantung pada situasi dan kondisinya.

Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam verba *ochiru* (落ちる), *taoreru* (倒れる), dan *korobu* (転ぶ) dapat dilihat melalui subjek, kondisi ketika subjek jatuh, penyebab jatuhnya subjek, dan kondisi subjek setelah terjatuh. Penelitian tersebut menghasilkan poin-poin berikut ini:

- a. Ketiga verba tersebut selain bersinonim, juga merupakan verba polisemi.
- b. Verba *ochiru* (落ちる) dan *taoreru* (倒れる) memiliki subjek dapat berupa benda bernyawa maupun benda mati. Sementara verba *korobu* (転ぶ) memiliki subjek berupa benda bernyawa seperti manusia dan hewan.

- c. Jika dilihat dari kondisi jatuhnya, verba *ochiru* (落ちる) dan *taoreru* (倒れる) digunakan ketika subjek jatuh dalam keadaan sedang bergerak, melaju, maupun diam. Sementara verba *korobu* (転ぶ) digunakan hanya ketika subjek jatuh dalam keadaan sedang bergerak, seperti saat sedang berjalan atau berlari.
- d. Jika dilihat dari penyebab jatuhnya, verba *ochiru* (落ちる) menunjukkan jatuhnya subjek secara ruang dari atas ke bawah, meninggalkan tempat semula. Sedangkan verba *taoreru* (倒れる) dan *korobu* (転ぶ) menunjukkan jatuhnya subjek diakibatkan karena tidak terkontrolnya keseimbangan subjek tersebut.
- e. Jika dilihat dari kondisi subjek setelah terjatuh, verba *korobu* (転ぶ) menunjukkan kondisi subjek dari keadaan sedang bergerak (tegak) menjadi tergeletak, duduk, atau jongkok. Verba *taoreru* (倒れる) menunjukkan kondisi subjek dari keadaan bergerak (tegak) ataupun diam (tegak) menjadi berbaring atau tergeletak. Sementara, verba *ochiru* (落ちる) fokus pada perpindahan posisi subjek dari atas ke bawah, tanpa menghiraukan bentuk posisi duduk, tergeletak, dan sebagainya.
- f. Jika dipadankan dengan bahasa Sunda, verba *ochiru* sepadan dengan *ragrag* dan *murag*. Verba *taoreru* sepadan dengan *ngagolepak*, *namru*, *ngagebru*, *ngajuralit*, dan *ngajongkeng*. Verba *korobu* sepadan dengan *labuh* dan *geubis*.

Penelitian tersebut berfokus pada persamaan dan perbedaan penggunaan 3 verba dalam bahasa Jepang yang memiliki makna *jatuh*, yaitu verba *ochiru*, *taoreru*, dan *korobu*. Penelitian tersebut belum membahas atau menyinggung mengenai persamaan dan perbedaan makna dari salah satu verba bahasa Jepang yang memiliki makna *jatuh* tersebut dan mengkontraskannya dengan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian kontrastif verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui persamaan serta perbedaannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif atau yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *taishou gengogaku* digunakan untuk membandingkan dua atau lebih bahasa yang berbeda. Menurut Kridalaksana, analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penterjemahan (1982:11).

Sutedi dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (2011:221) menambahkan, analisis kontrastif atau *taishou gengogaku* merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan berbahasa disebabkan adanya interferensi bahasa (*bogokanshou*).

Terdapat pembagian objek dalam kajian linguistik, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Penelitian ini akan berfokus pada analisis kontrastif

mikrolinguistik dalam bidang sintaksis dan bidang semantik. Struktur dari bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) dibandingkan untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu (Tarigan, 1990:2).

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang merupakan dua bahasa yang berbeda dan tidak serumpun. Dalam penelitian ini penulis mengkontrastifkan makna dan struktur dari verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia melalui penelitian kalimat yang di dalamnya terdapat kedua verba tersebut untuk mengetahui persamaan serta perbedaannya.

2.2.2 Verba Intransitif

Sintaksis atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron* adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2011:64). Dalam bahasa Indonesia Chaer (2009:3) mengatakan bahwa sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Verba atau yang biasa dikenal juga dengan istilah kata kerja merupakan salah satu dari kelas kata yang berfungsi sebagai pengisi predikat dalam sebuah kalimat. Chaer mengatakan bahwa verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan dan dapat berdistribusi di belakang kata *tidak*, seperti *makan*, *minum*, dan *lari* adalah termasuk kelas verba, karena dapat berdistribusi di belakang kata *tidak* (2012: 166-167). Sedangkan dalam bahasa Jepang istilah verba disebut dengan *doushi*. Menurut Akira Matsumura (1971: 543), definisi *doushi* (verba) adalah

品詞の一つ。自立語のうち、活用をもつものとして、形容詞・形容動詞とともに用言と呼ばれる。

Salah satu dari jenis kata. Termasuk dalam *jiritsugo* atau kata yang dapat berdiri sendiri dan termasuk jenis *yougen* karena dapat mengalami perubahan bentuk, sama halnya dengan ajektiva-i dan ajektiva-na.

Verba *jatuh* dan verba *ochiru* termasuk jenis verba intransitif. Intransitif bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang tidak mengharuskan adanya tujuan (Kridalaksana, 1982:66). Dengan kata lain, verba intransitif adalah verba yang tidak membutuhkan objek. Chaer menjelaskan kehadiran objek sangat ditentukan oleh ketransitifan verba itu. Jika verbanya bersifat tidak transitif (intransitif) maka objek itu tidak akan ada (2009: 21-22)

Dalam bahasa Jepang verba intransitif dikenal dengan istilah *jidoushi*. Arti *jidoushi* jika dilihat dari huruf kanjinya terdiri dari 自 (*ji*) yang berarti ‘diri sendiri’, 動 (*dou*) yang berarti ‘bergerak’, dan 詞 (*shi*) yang berarti ‘kata’, maka secara harfiah *jidoushi* dapat diartikan dengan ‘kata yang bergerak sendiri’. Akira Matsumura (1971:529) mendefinisikan *jidoushi* sebagai berikut:

その客体概念を主要としたり、動詞自体の意義の中に取り込んでいるものを自動詞という。

Jidoushi (verba intransitif) adalah verba yang konsep objeknya sudah terdapat dalam makna verba itu sendiri.

Sedangkan menurut Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:150) *jidoushi* merupakan kelompok verba yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain. Dapat disimpulkan bahwa verba intransitif (*jidoushi*) adalah verba yang kehadirannya tidak membutuhkan objek.

2.2.2 Kalimat Intransitif

Menurut Chaer (2009:166) kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (- sasaran). Dengan kata lain, kalimat intransitif atau yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jidoushi-bun* adalah kalimat yang tidak memiliki objek atau fungsi predikatnya diisi oleh verba intransitif (*jidoushi*).

Pola kalimat intransitif dalam bahasa Indonesia:

Subjek (S) + Predikat (P)

Contoh:

(5) Anjing menggonggong sepanjang malam.
 S P

(Chaer, 2009:166)

(6) Kapal itu berlayar ke Medan.
 S P

(Chaer, 2009:166)

Pola kalimat intransitif (*jidoushi-bun*) dalam bahasa Jepang:

Subjek (S) + Partikel が atau は + Verba Intransitif
--

Contoh:

(7) 卵 が 割れた。
 S P

Tamago ga wareta.

Telur pecah.

(Iori, 2000:103)

(8) 太郎 が 部屋に入った。
 S P

Tarou ga heya ni haitta.

Taro masuk ke kamar.

(Iori, 2000:99)

Kalimat (5), (6), (7), dan (8) merupakan kalimat intransitif. Keempat fungsi predikat dari kalimat-kalimat tersebut diisi oleh verba intransitif sehingga

kalimat-kalimat tersebut tidak membutuhkan objek. Fungsi predikat dalam kalimat intransitif dapat diisi dengan frasa (*rengo*) ataupun kata majemuk (*fukugougo*), seperti pada kalimat (4) yang fungsi predikatnya diisi oleh frasa yang mengandung verba intransitif.

A. Frasa

Frasa menurut Kridalaksana (1982:46) adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Berikut adalah struktur pembentukan frasa yang mengandung verba menurut Chaer (2009:139):

1. Kata keterangan (Adv) + Kata kerja (V)
 - a. Sedang belajar.
 - b. Biasa terlambat.
2. Kata kerja (V) + Kata keterangan (Adv)
 - a. Berjuang lagi.
 - b. Menonton juga.
3. Kata kerja (V) + Kata benda (N)
 - a. Terjun payung.
 - b. Mandi keringat.
4. Kata kerja (V) + Kata sifat (Adj)
 - a. Jalan cepat.
 - b. Terjun bebas.

Sedangkan dalam bahasa Jepang frasa disebut dengan *rengo*. Berikut struktur pembentukan frasa yang mengandung verba menurut Akimoto (2001:123):

1. Meishi (kata benda) + partikel を/ が/ に+ Doushi (kata kerja)

- a. 電話をかける。
Denwa o kakeru.
Menelepon.
- b. 許可が下がり。
Kyoka ga sagari.
Izin telah turun.
- c. 実行に移す。
Jikkou ni utsusu.
Mempraktikkan.

2. Fukushi (kata keterangan) + Doushi (kata kerja)

- a. ぐっすり寝る。
Gussuri neru.
Tidur pulas.

B. Kata Majemuk

La Ode (2013:18) menyatakan kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang padu dan memiliki satu kesatuan bentuk dan makna. Alisjahbana dalam Chaer (2012:186) berpendapat bahwa kata majemuk adalah sebuah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya. Dalam bahasa Jepang kata majemuk disebut dengan *fukugougo*. Sutedi (2011:48) menyatakan kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi disebut dengan *fukugougo*.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kata majemuk adalah kata yang terbentuk dari hasil penggabungan dua kata sehingga membentuk makna baru yang bukan merupakan gabungan dari makna kata-kata pembentuknya. Seperti *mata hati* yang terbentuk dari gabungan kata *mata* dan *hati* sehingga menghasilkan makna baru (tidak memiliki makna sebenarnya) yaitu

‘perasaan yang dalam’ merupakan kata majemuk. Sebaliknya *mata adik* bukanlah kata majemuk karena memiliki makna sebenarnya yaitu ‘matanya adik’.

Contoh lain, kata *kumis kucing* yang terbentuk dari kata *kumis* dan *kucing* dapat bermakna ‘sejenis tumbuhan’ dan ‘kumis dari binatang kucing’. Kata *kumis kucing* dengan makna ‘sejenis tumbuhan’ merupakan kata majemuk, karena makna yang terbentuk bukan hasil dari gabungan makna kata pembentuknya (tidak memiliki makna sebenarnya). Lain halnya dengan *kumis kucing* yang bermakna ‘kumis dari binatang kucing’ bukanlah kata majemuk karena makna yang terbentuk merupakan makna hasil dari gabungan makna kata pembentuknya (memiliki makna asli). Dapat disimpulkan bahwa kata majemuk merupakan kelompok kata. Akan tetapi, tidak semua kelompok kata adalah kata majemuk, karena kata majemuk merupakan kelompok kata yang menghasilkan makna baru.

Berdasarkan kata pembentuknya, kata *ochiru* dan kata *jatuh* termasuk ke dalam kategori kata kerja majemuk (*fukugoudoushi*). Dalam bahasa Jepang, Miharu (2001:89-90) membagi kata kerja majemuk (*fukugoudoushi*) menjadi empat pola sebagai berikut:

1. N (kata benda) + V (kata kerja)

- a. 目覚める。
Mezameru.
Terbangun
- b. 夢見る。
Yumemiru.
Memimpikan.

2. V1(kata kerja) + V2 (kata kerja)

- a. 撃ち落とす。
Uchiotosu.

Menembak

- b. 泣き暮らす。
Nakikurasu.
Melewati hari dengan berurai air mata.

3. Adj (kata sifat) + V (kata kerja)

- a. 若返る。
Wakagaeru.
Kembali muda.
- b. 長引く。
Nagabiku.
Berlarut-larut.

4. Adv (kata keterangan) + V (kata kerja)

- a. もたもたする。
Motamotasuru.
Tersendat-sendat.
- b. ぴくぴくする。
Pikupikusuru.
Berdenyut-denyut.

2.2.3 Relasi Makna

Dalam suatu bahasa antara makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut dengan relasi makna (Darmojuwono (2007:116)). Hubungan makna antar kata ini dapat berupa kesamaan makna, kebalikan makna, kegandaan makna dan lain sebagainya. Dalam bahasa Jepang istilah relasi makna disebut dengan *go no imi kankei*. Sutedi (2011:128) mengatakan hubungan makna antar kata seperti, *hanasu* (berbicara) dan *iu* (berkata) merupakan sinonim (*ruigi-kankei*), *takai* (tinggi) dan *hikui* (rendah) merupakan antonim (*hantaigo*), *doubutsu* (binatang) dan *inu* (anjing) merupakan hubungan super ordinat (*jouge-kankei*).

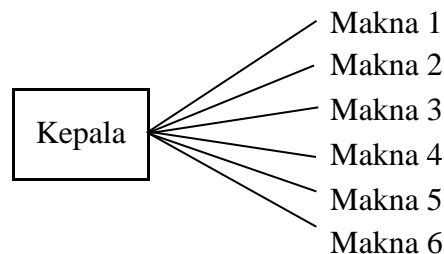
Chaer (2012:297-310) mengatakan pembicaraan mengenai relasi makna meliputi tujuh permasalahan, yaitu:

1. Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan ujaran lainnya.
2. Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lainnya.
3. Polisemi adalah sebuah kata atau satuan ujaran yang memiliki makna lebih dari satu.
4. Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya sama, namun maknanya berbeda.
5. Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain.
6. Ambiguiti adalah terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda yang umumnya terjadi pada bahasa tulis.
7. Redundansi biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

2.2.4 Polisemi

Polisemi adalah salah satu bagian dari relasi makna. Darmojuwono (2007:117) mengatakan polisemi berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Menurut Chaer (2013:101-103) polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang

memiliki makna lebih dari satu, seperti kata *kepala* yang memiliki enam buah makna. Chaer menggambarannya dengan gambar berikut:



Dari keenam makna di atas, Makna 1 merupakan makna asal atau makna leksikal yang sesuai dengan referennya dan Makna 2 sampai dengan Makna 6 merupakan perluasan makna dari Makna 1 yang berubah menjadi makna tersendiri. Meski berubah menjadi makna tersendiri, makna-makna tersebut masih saling berhubungan dan masih mengacu pada makna asalnya.

Dalam bahasa Jepang istilah polisemi disebut dengan *tagigo*. Miharu dalam *Yoku Wakaru Goi* (2001:111) menyatakan bahwa:

多義語は一つの語が二つ以上の意味を持っていることをいう。多義語の語形と語義の関係は基本的には同じである。

Polisemi adalah satu kata yang memiliki dua buah makna atau lebih. Pada dasarnya hubungan bentuk kata dan makna kata polisemi adalah sama.

Kunihiro dalam Sutedi (2011:161) mengatakan bahwa polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita pahami bahwa polisemi adalah satu kata atau lebih yang memiliki banyak makna. Makna-makna yang terdapat dalam suatu polisemi dapat digolongkan menjadi dua jenis makna, yaitu makna dasar dan makna perluasan. Kridalaksana (1982:103) menyebut makna dasar

dengan makna pusat dan makna perluasan dengan makna luas. Makna pusat adalah makna kata yang umumnya dimengerti bilamana kata itu diberikan tanpa konteks, sedangkan makna luas adalah makna ujaran yang lebih luas dari makna pusatnya, seperti makna *sekolah* dalam kalimat *Ia bersekolah lagi di Seskoal*, yang lebih luas daripada makna ‘gedung tempat belajar’.

Dalam bahasa Jepang, Sutedi (2011:132) menjelaskan makna dasar disebut dengan *kihon-gi* merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna perluasan disebut dengan *ten-gi* merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar.

Selain makna dasar dan makna perluasan, terdapat pula makna idiomatikal atau makna idiom. Chaer (2012:75) menjelaskan bahwa makna idiom adalah makna sebuah satuan bahasa (dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak sesuai atau “menyimpang” dari makna satuan-satuan pembentuknya.

Makna verba *ochiru* yang terdapat dalam *Kihon Doushi Youhou Jiten* memiliki delapan makna dan dalam *Koujien* memiliki enam makna. Makna verba *jatuh* yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki sepuluh makna. Sehingga verba *ochiru* dan verba *jatuh* termasuk ke dalam verba polisemi atau verba yang memiliki makna lebih dari satu.

2.2.5 Makna Ochiru

Verba *ochiru* dalam *Kihon Doushi Youhou Jiten* memiliki delapan makna dan dalam *Koujien* memiliki enam makna. Makna-makna tersebut dikategorikan lagi ke dalam dua jenis makna, yaitu makna dasar dan makna perluasan.

2.2.5.1 Makna Dasar

Makna dasar adalah makna asli yang dimiliki oleh suatu kata.

A. Kihon Doushi Youhou Jiten.

1. 上から下へ自然の力で移動する。

ue kara shita e shizen no chikara de idousuru.

Perpindahan benda dari atas ke bawah secara alami.

a. 妹が二階から落ちる。

Imouto ga ni-kai kara ochiru.

Adikku jatuh dari lantai dua.

(KDYJ:96)

b. 飛行機が海に落ちた。

Hikouki ga umi ni ochita.

Pesawat jatuh ke laut.

(KDYJ:96)

B. Koujien

1. 支えるものもなく、ものが加速度的に下に移動する意。

Sasaeru mono mo naku , mono ga kasokudoteki ni shita ni idousuru i.

Benda bergerak ke bawah dengan cepat karena tidak ada tumpuan.

a. 階段から落ちる。

Kaidan kara ochiru.

Jatuh dari tangga.

(Koujien:380)

b. 白いものが落ちて来る。

Shiroi mono ga ochite kuru.

Benda putih jatuh.

(Koujien:380)

2.2.5.2 Makna Perluasan

Makna perluasan adalah makna yang mengalami perluasan dari makna aslinya.

A. Kihon Doushi Youhou Jiten

1. 付着していた物が取れる。

Fuchaku shiteta mono ga toreru.

Benda yang menempel terjatuh.

- a. ズボンから汚れが落ちた。
Zubon kara yogore ga ochita.
Kotoran jatuh dari celana.
(KDYJ:96)
- b. 化粧が落ちる。
Keshou ga ochita.
Riasan (*makeup*) luntur.
(KDYJ:96)
- c. ペンキが落ちる。
Penki ga ochita.
Catnya luntur.
(KDYJ:96)
2. 入っているべき名・記号・語・文が抜ける。
Haitteiru beki na/ kigou/ go/ bun ga nukeru.
Nama/ simbol/ kata/ kalimat yang seharusnya ada, tidak ada (hilang).
- a. 彼の名前が名簿から落ちていた。
Kare no name ga meibo kara ochiteita.
Namanya hilang dari daftar.
(KDYJ:96)
- b. 論文から参考文献が落ちてしまった。
Ronbun kara sankou bunken ga ochite shimatta.
Daftar pustaka tidak ada (tidak tercantum) dalam skripsi.
(KDYJ:96)
- c. 契約書から大切な条件が落ちている。
Keiyakusho kara taisetsuna jouken ga ochiteiru.
Persyaratan penting dari kontrak hilang.
(KDYJ:96)
3. 地位・品質・程度などが低い、または、低くなる。
Chi-i/ hinshitsu/ teido nado ga hikui, mata wa, hikukunaru.
Posisi/ kualitas/ derajat/ dsb rendah atau menurun.
- a. あの国の車は日本製より性能が落ちる。
Ano kuni no kuruma ha nipponsei yori seinou ga ochiru.
Performa mobil buatan Negara itu lebih rendah dibanding buatan Jepang.
(KDYJ:97)
- b. その歌手の人気は落ちた。
Sono kashu no ninki wa ochita.
Kepopuleran sang penyanyi telah jatuh.
(KDYJ:97)
- c. その力士は番付が大関から関脇に落ちた。
Sono rikishi wa bandzuke ga oozeki kara sekiwake ni ochita.

Pegulat sumo itu turun dari peringkat dua ke peringkat tiga.

(KDYJ:97)

4. 試験で不合格になる、または、その結果学校や会社などに入ることができない。

Shiken de fugoukaku ni naru, mata wa, sono kekka gakkou ya kaisha nado ni hairu koto ga dekinai.

Gagal dalam ujian, sehingga tidak bisa masuk sekolah, perusahaan, dan sebagainya.

- a. 弘は司法試験に落ちた。

Hiroshi wa shihou shiken ni ochita.

Hiroshi gagal dalam ujian pengacara.

(KDYJ:97)

- b. 優子は数学の期末試験に落ちた。

Yuuko wa suugaku no kimatsu shiken ni ochita.

Yuuko gagal dalam ujian akhir matematika.

(KDYJ:97)

- c. 会社の面接に落ちる。

Kaisha no mensetsu ni ochiru.

Gagal dalam wawancara perusahaan.

(KDYJ:97)

5. 太陽・月などが沈む。

Taiyou/ tsuki nado ga shizumu.

Matahari, bulan, dsb terbenam.

- a. 日が山の向こうに落ちた。

Hi ga yama no mukou ni ochita.

Matahari terbenam di balik gunung.

(KDYJ:97)

- b. 月が落ちた。

Tsuki ga ochita.

Bulan tenggelam.

(KDYJ:97)

- c. 流れ星が海に落ちていた。

Nagare boshi ga umi ni ochiteita.

Bintang jatuh (meteor) jatuh di laut.

(KDYJ:97)

6. 川などが流れ込む。

Kawa nado ga nagarekomu.

Sungai mengalir.

- a. 荒川の水は東京湾に落ちる。

Arakawa no mizu toukyou wan ni ochiru.
Air sungai Arakawa bermuara di teluk Tokyo.

(KDYJ:97)

- b. 隅田河は東京湾に落ちる。
Sumida kawa wa toukyou wan ni ochiru.
Sungai Sumida bermuara di teluk Tokyo.

(ejje.weblio.jp)

7. 身分や暮らしの程度などが下がる。

Mibun ya kurashi no teido nado ga sagaru.
Tingkat stasus sosial, hidup, dsb menurun.

- a. あいつはやくざの用心棒に落ちた。
Aitsu ha yakuza no youjinbou ni ochita.
Dia turun menjadi *bodyguard* Yakuza.

(KDYJ:97)

- b. 生活がどん底に落ちる。
Seikatsu ga donzoko ni ochiru.
Hidupnya jatuh ke tempat terbawah.

(KDYJ:97)

- c. 地獄に落ちる。
Jigoku ni ochiru.
Jatuh ke neraka.

(KDYJ:97)

B. Koujien

1. 物事の程度が急に下がる。

Monogoto no teido ga kyū ni sagaru.
Tingkat atau derajat sesuatu tiba-tiba menurun.

- a. 品質が落ちる。
Hinshitsu ga ochiru.
Kualitas menurun.

(Koujien:380)

- b. スピードが落ちけれども。
Supiido ga ochikeredomo.
Meski kecepatannya turun.

(Koujien:380)

2. 物・事柄・人などがある所からなくなる。

Mono/ kotogara/ hito nado ga aru tokoro kara nakunaru.
Benda/ hal/ orang dsb hilang atau tidak ada dari tempatnya.

- a. 名簿から名前が落ちる。
Meibo kara namae ga ochiru.
 Namanya hilang dari daftar nama.
 (Koujien:380)
- b. 選挙に落ちる。
Senkyo ni ochiru.
 Gagal dalam pemilihan.
 (Koujien:380)
3. 仕かけ・はかりごと・罪悪など、また、抜きさしならない状態、
 昏睡状態などにはまりこむ。
*Shikake/ hakarigoto/ zaiaku nado, mata, nukisashi naranai joutai, konsui
 joutai nado ni hamarikomu.*
 Terperosok atau jatuh dalam jebakan/ siasat/ kejahatan dsb, situasi yang
 sulit, atau dalam keadaan benar-benar tidak sadar.
- a. 罪に落ちて都を去りにし人。
Tsumi ni ochite miyako o sari ni shi hito.
 Orang yang jatuh dalam kejahatan dan pergi meninggalkan kota.
 (Koujien:380)
- b. 深い眠りに落ちる。
Fukai nemuri ni ochiru.
 Tertidur dengan lelap.
 (Koujien:380)
4. 物事がある終局にまで達する。
Monogoto ga aru shuukyoku ni made tassu suru.
 Suatu hal sampai pada akhirnya.
- a. さすがの犯人も子供の写真を見せられると落ちた。
Sasuga no han-nin mo kodomo no shashin o miserareru to ochita.
 Sehebat apapun pelaku kejahatan, pada akhirnya akan luluh juga
 ketika diperlihatkan foto anaknya.
 (kotobank.jp)
- b. 夏は鰻が落ちる。
Natsu wa unagi ga ochiru.
 Belut mati pada musim panas.
 (ejje.weblio.jp)

5. 物・事柄の所属・結果がきまる。

Mono/ kotogara no shozoku/ kekka ga kimaru.

Benda/ posisi suatu hal/ hasil ditetapkan.

a. 家が人手に落ちる。

ie ga hitode ni ochiru.

Rumah jatuh ke tangan orang lain.

(*Koujien:381*)

b. するとアンケート結果が落ちる。

Suru to ankeeto kekka ga ochiru.

Kemudian hasil angketnya telah ditetapkan.

(*kotonoha.gr.jp*)

2.2.6 Makna Jatuh

Verba *jatuh* dalam *Kamus Besar Bahas Indonesia* memiliki sepuluh makna dan dikategorikan ke dalam makna dasar dan makna perluasan.

2.2.6.1 Makna Dasar

Makna dasar adalah makna asli yang dimiliki oleh suatu kata.

1. Terlepas dan turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi.

a. Tabung kaca itu jatuh dan hancur.

(*KBBI:570*)

b. Gagang telepon jatuh.

(*NPB:115*)

c. Tubuh Maryam jatuh ke lantai setinggi satu meter.

(*NUT:92*)

2.2.6.2 Makna Perluasan

Makna perluasan adalah makna asli yang mengalami perluasan makna.

1. Turun banyak (harga, nilai, dan sebagainya); Merosot.

a. Harga mobil di pasar bebas jatuh.

(*KBBI:570*)

b. Harga komoditas jatuh bagai roller coaster.

(*NPB:22*)

- c. Saat ini merupakan pukulan kedua di mana dolar AS telah jatuh 3,8 persen terhadap yen.

(www.bisnis.liputan6.com, 9 November 2016)

2. Sampai ke; Tiba di; Kena pada; Tembus ke; Ditujukan ke.

- a. Jalan kecil ini jatuh ke Kampung Ambon.

(KBBI:570)

- b. Sindiran itu jatuh kepada saya.

(KBBI:570)

- c. Hukuman tak terampunkan jatuh kepada yahudi Quraizhah.

(Muhammad:334)

3. Bertepatan dengan; Berbetulan dengan; Tepat pada.

- a. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia jatuh pada hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945.

(KBBI:570)

- b. Ulang tahun resmi jatuh pada bulan Juni yang diwarnai parade besar-besaran di pusat kota London.

(news.detik.com, 21 April 2017)

- c. Bulan Ramadan dan Lebaran yang jatuh di bulan Juni bersamaan dengan libur sekolah dan masuknya tahun ajaran baru.

(www.cnnindonesia.com, 22 Juni 2017)

4. Berhenti memegang kekuasaan (tentang pemerintah, kabinet, dan sebagainya).

- a. George Soros, investor yang juga taipan Amerika Serikat, memprediksi Presiden Amerika Serikat terpilih Donald Trump bakal jatuh karena kebijakannya yang kontroversial.

(dunia.tempo.co, 20 Januari 2017)

- b. Karena setiap saat kabinet bisa jatuh.

(www.mediaindonesia.com, 24 Februari 2017)

- c. Pemerintahan bisa jatuh kalau tak mampu kelola beras.

(nasional.kompas.com, 29 Juli 2017)

5. Bangkrut (tentang toko, kongsi, dan sebagainya).

- a. Otoritas bank sentral tidak mungkin membiarkan satu bank jatuh.

(NPB:171)

- b. Darmadi Durianto mengatakan jatuhnya Sevel lebih disebabkan oleh kesalahan manajemen.

(www.merdeka.com, 28 Juni 2017)

- c. Aburizal Bakrie, mantan menteri sekaligus pengusaha menyebukan tidak semua pengusaha sukses mau berdoa saat dia berada di atas angin, namun banyak berdoa ketika jatuh usaha bisnisnya.

(*www.industry.co.id, 30 September 2017*)

6. Kalah atau dirampas musuh (kota, benteng, dan sebagainya).

- a. Pada awal abad XVII, wilayah bekas Kerajaan Pajajaran jatuh ke tangan Kerajaan Mataram.

(*www.kompasiana.com, 21 Juni 2017*)

- b. Seluruh wilayah Bali dan Lombok sudah jatuh ke tangan Belanda.

(*www.tirto.id, 25 Agustus 2017*)

- c. Setelah Cakranegara jatuh, Belanda segera mengalihkan sasaran ke Kerajaan Karangasem di Bali.

(*www.tirto.id, 25 Agustus 2017*)

7. Tidak lulus (dalam ujian); gagal (dalam usaha); sangat menderita (rugi, sengsara, dan sebagainya).

- a. Demikian juga tes wawancara ini yang paling sering membuat orang jatuh.

(*id.linkedin.com, 9 Mei 2017*)

- b. Banyak faktor yang membuat kehidupannya jatuh bangun.

(*www.brilio.net, 31 Juli 2017*)

- c. Mengalami kegagalan atau jatuh saat menjalani usaha memang tidak bisa dihindari para pengusaha.

(*finance.detik.com, 15 Agustus 2017*)

8. Tidak tahan lagi (oleh godaan, penderitaan, cobaan, dan sebagainya).

- a. Kita harus bisa menyemangati diri kita agar tidak terlalu lama jatuh dalam kondisi tersebut.

(*www.englishcafe.co.id, 17 Desember 2016*)

- b. Dia menyatakan manusia mudah jatuh dalam godaan jika tak diawasi.

(*www.cnnindonesia.com, 12 September 2017*)

9. Menjadi (sakit, miskin, cinta, dan sebagainya).

- a. Jatuh miskin.

(*KBBI:570*)

- b. Semuanya jatuh sakit.

(*NUT:220*)

- c. Entah sejak kapan tubuh istrinya jatuh pingsan.

(*RTW:313*)

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil analisis struktur dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia. Verba *ochiru* dan verba *jatuh* dianalisis berdasarkan struktur dan maknanya dengan menggunakan beberapa contoh kalimat yang di dalamnya mengandung kedua verba tersebut, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya.

3.1 Struktur Verba Ochiru dan Verba Jatuh

3.1.1 Struktur Verba Ochiru

Struktur verba *ochiru* dalam kalimat bahasa Jepang memiliki fungsi sebagai fungsi predikat.

3.1.1.1 Kalimat Intransitif

Kalimat intransitif (*jidoushi-bun*) adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif, yaitu verba yang kehadirannya tidak membutuhkan objek. Dalam fungsinya sebagai predikat dalam kalimat intransitif, verba *ochiru* dapat berupa frasa dan kata majemuk. Verba *ochiru* memiliki subjek berupa makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan), benda, tingkat atau derajat, status, kualitas, kecepatan, kekuatan, harga atau nilai, benteng, matahari, air atau sungai, dan sebagainya.

Pola kalimat intransitif (*jidoushi-bun*) dalam bahasa Jepang:

Subjek (S) + Partikel が atau は + Verba Intransitif
--

A. Bentuk Frasa

Dalam fungsinya sebagai predikat dalam kalimat intransitif, verba *ochiru* dapat berupa bentuk frasa (*rengo*).

- (9) 注意を要する点は、雨後に木々や軒を落ちるしずく、水道のしずくは滴りの季語にはならないことである。

Chuui wo yousuru ten wa, ugo ni kigi ya noki wo ochiru shizuku, suidou
 S Ket P S
no shizuku wa shitatari no kigo ni wa naranai koto de aru
 P

Poin yang perlu diperhatikan adalah tetesan air dari pohon-pohon atau atap setelah hujan, tetesan air keran tidak termasuk *kigo* tetesan air.

(kotonoha.gr.jp)

- (10) 私は妊娠前から 10 キロ体重が落ち、パンツも 26 インチ履けるようになりました。

Watashi wa ninshin mae kara 10 kiro taijuu ga ochi, pantsu mo 26 inci
 S Ket P Ket
hakeru youni narimashita.
 Ket

Sebelum hamil berat badan saya lebih ringan 10 kilogram sehingga masih bisa memakai celana ukuran 26 inci.

(kotonoha.gr.jp)

- (11) キルクークが IS の手に落ちなかった。

Kirukuuku ga IS no te ni ochinakatta.
 S P

Kirukuk tidak jatuh ke tangan IS.

(news.yahoo.co.jp, 26 Oktober 2017)

Kalimat (9), (10), dan (11) merupakan kalimat intransitif (*jidoushi-bun*) yang fungsi predikatnya diisi oleh verba intransitif, yaitu verba *ochiru*. Kalimat di atas memiliki struktur berupa subjek berkategori nomina dan predikat berkategori frasa (*rengo*). Frasa verba *ochiru* pada kalimat (9), (10), dan (11) terdiri dari dua kelas kata berbeda, yaitu *N (kata benda) + V (kata kerja)* yang masing-masing memiliki komponen makna *suatu benda* dan *kejadian*. Kedua kelas kata yang membentuk frasa verba *ochiru* dalam kalimat di atas juga dihubungkan oleh partikel yang berbeda-beda. Kalimat (9) dihubungkan oleh partikel を(*o*) sebagai penunjuk titik tolak verba *ochiru*. Kalimat (10) dihubungkan oleh partikel が(*ga*)

yang berfungsi menunjukkan kata bantu verba *ochiru*. Kalimat (11) dihubungkan oleh partikel に(*ni*) sebagai penunjuk sesuatu yang dikenai verba *ochiru*.

- (12) だが、数字は昨季と比べて少し落ちている。

Daga, *suuji wa sakuki to kurabete sukoshi ochiteiru.*

S Ket P

Tetapi, skor sedikit menurun jika dibandingkan dengan musim lalu.

(www.nba.co.jp, 5 April 2017)

Kalimat (12) juga merupakan kalimat intransitif (*jidoushi-bun*) yang fungsi predikatnya diisi oleh verba intransitif, yaitu verba *ochiru*. Kalimat di atas memiliki struktur berupa subjek berkategori nomina dan predikat berkategori frasa (*rengo*). Frasa verba *ochiru* pada kalimat (12) terdiri dari dua kelas kata berbeda, yaitu *Adv* (*kata keterangan*) + *V* (*kata kerja*) yang memiliki komponen makna *kuantitas* dan *kejadian*. Kedua kelas kata pembentuk frasa tersebut tidak dihubungkan oleh partikel apapun. Namun, ia tetap merupakan sebuah frasa karena makna yang terbentuk adalah makna sebenarnya.

B. Bentuk Kata Majemuk

Dalam fungsinya sebagai predikat dalam kalimat intransitif, verba *ochiru* dapat berupa bentuk kata majemuk (*fukugougo*).

- (13) 廊下の照明器具が揺れて、ほこりが舞い落ちる。

Rooka no shoumeikigu ga yurete, hokori ga mai ochiru.

S P S P

Alat penerangan koridor berguncang, debu pun beterbangan.

(kotonoha.gr.jp)

- (14) 雨の音で心が落ち着く。

Ame no oto de kokoro ga ochitsuku.

Ket S P

Pikiranku terasa tenang dengan suara hujan.

(iyashimoment.com, 31 Mei 2017)

Kalimat (13) dan (14) merupakan kalimat intransitif (*jidoushi-bun*) yang fungsi predikatnya diisi oleh verba intransitif, yaitu verba *ochiru*. Kalimat di atas

memiliki struktur berupa subjek berkategori nomina dan predikat berkategori verba majemuk (*fukugodoushi*). Kalimat (13) memiliki predikat berupa verba majemuk berstruktur *N (kata benda) + V (kata kerja)*. Verba majemuk tersebut terdiri dari nomina *mai (tarian)* dan verba *ochiru (jatuh)* yang membentuk makna baru *beterbangan* atau *berhamburan*. Kalimat (14) predikat berupa verba majemuk berstruktur *V (kata kerja) + V (kata kerja)* yaitu verba *ochiru (jatuh)* dan verba *tsuku (tiba)* yang membentuk makna baru *tenang* atau *sampai*.

3.1.2 Struktur Verba Jatuh

Struktur verba *jatuh* dalam kalimat bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai pengisi predikat.

3.1.2.1 Kalimat Intransitif

Kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif, yaitu verba yang kehadirannya tidak membutuhkan objek. Dalam fungsinya sebagai predikat dalam kalimat intransitif, verba *jatuh* dapat berupa frasa dan kata majemuk. Verba *jatuh* memiliki subjek berupa makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan); benda; tingkat atau derajat; status; harga atau nilai; hari atau tanggal; pemerintahan; toko, kongsi (yang berhubungan dengan bidang usaha atau bisnis); kota, benteng, kerajaan; matahari; dan sebagainya.

Pola Kalimat Intransitif dalam Bahasa Indonesia:

Subjek (S) + Predikat (P)

A. Bentuk Frasa

Dalam fungsinya sebagai predikat dalam kalimat intransitif, verba *jatuh* dapat berupa bentuk frasa.

- (15) Martabatmu akan jatuh.
 S P
(Muhammad:260)
- (16) Marquez jatuh lagi saat sesi pemanasan GP Catalunya.
 S P Ket
(olahraga.kompas.com, 11 Juni 2017)
- (17) Tubuh pekerja jatuh bebas dari lantai tujuh gedung Duta Mall 2.
 S P Ket
(banjarmasin.tribunnews.com, 27 Juli 2017)

Kalimat (15), (16), dan (17) merupakan kalimat intransitif yang fungsi predikatnya diisi oleh verba intransitif, yaitu verba *jatuh*. Kalimat di atas memiliki struktur berupa subjek berkategori nomina suatu benda dan predikat berkategori frasa verba. Pada kalimat (15) predikat berupa frasa verba dengan struktur *Adv (kata keterangan) + V (kata kerja)* yang memiliki komponen makna (+ waktu) dan (+ kejadian). Kalimat (16) memiliki predikat berupa frasa verba dengan struktur *V (kata kerja) + Adv (kata keterangan)* yang memiliki komponen makna (+ kejadian) dan (+ berulang). Kalimat (17) memiliki predikat berupa frasa verba dengan struktur *V (kata kerja) + Adj (kata sifat)* yang memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sifat).

B. Bentuk Kata Majemuk

Dalam fungsinya sebagai predikat dalam kalimat intransitif, verba *jatuh* dapat berupa bentuk kata majemuk.

- (18) Dian Sastrowardoyo jatuh hati pada Sumba Timur.
 S P Ket
(www.mediaindonesia, 10 Agustus 2017)
- (19) Kiprah Bitcoin banyak diwarnai jatuh bangun secara ekstrim.
 S P Ket
(tekno.kompas.com, 11 Oktober 2017)
- (20) Lepas dari kawasan Laut Cina Selatan Chai Ten jatuh sakit.
 Ket S P
(NUT:126)

Kalimat (18), (19), dan (20) merupakan kalimat intransitif yang fungsi predikatnya diisi oleh verba intransitif, yaitu verba *jatuh*. Kalimat di atas memiliki struktur berupa subjek berkategori nomina dan predikat berupa verba majemuk. Pada kalimat (18) predikat berupa verba majemuk berstruktur *V (kata kerja) + N (kata benda)*. Verba *jatuh* dan nomina *hati* bergabung membentuk makna baru, yaitu *menaruh perasaan cinta kepada seseorang atau sesuatu*. Kalimat (19) memiliki predikat berupa verba majemuk berstruktur *V (kata kerja) + V (kata kerja)*. Verba *jatuh* dan verba *bangun* bergabung membentuk makna baru, yaitu *maju mundurnya kehidupan atau sesuatu yang tidak mudah dilakukan (penuh dengan halangan dan rintangan)*. Kemudian, kalimat (20) memiliki predikat berupa verba majemuk berstruktur *V (kata kerja) + Adj (kata sifat)*. Verba *jatuh* dan verba *sakit* bergabung membentuk makna baru, yaitu *menjadi sakit*.

3.2 Makna Verba Ochiru dan Verba Jatuh

3.2.1 Makna Verba Ochiru

Berdasarkan *Kihon Doushi Youhou Jiten* verba *ochiru* memiliki delapan makna dan dalam *Koujien* verba *ochiru* memiliki enam makna. Dari kedua kamus tersebut disimpulkan bahwa verba *ochiru* memiliki dua belas makna. Kedua belas makna tersebut dikategorikan ke dalam dua kategori makna, yaitu makna dasar dan makna perluasan.

Makna dasar verba *ochiru* adalah pergerakan atau perpindahan dari atas ke karena tidak adanya tumpuan. Makna perluasan dari verba *ochiru* adalah tingkat atau derajat sesuatu menurun; turunnya kualitas, kecepatan, kekuatan, harga atau nilai sesuatu; sesuatu hilang atau tidak ada dari tempatnya; jatuh ke dalam jebakan,

perangkap (suatu keadaan yang sulit), dalam keadaan tidak sadarkan diri; gagal dalam ujian; suatu hal sampai pada akhirnya, kalah; sesuatu ditetapkan, menjadi milik orang lain; demam sembuh; hewan mati; terbenam; dan bermuara.

3.2.1.1 Makna Dasar

Makna dasar dari verba *ochiru* adalah pergerakan dari atas ke bawah.

1. Pegerakan atau perpindahan dari atas ke bawah dengan cepat karena tidak adanya tumpuan.

- (21) 杏奈ちゃんがワイヤーなしで 30 メートルの高さから落ちるシーンがあった。

Anna / chan / ga / waiyaa / nashi / de / 30 / meetoru / no / takasa / kara / ochiru / shin / ga / atta.

Anna / hon / par / tali / tanpa / par / 30 / meter / par / tinggi / par / **jatuh** / adegan / par / ada.

Terdapat adegan dimana Anna **jatuh** dari ketinggian 30 meter tanpa tali.

(*eiga.com, 18 November 2017*)

- (22) ベッドの横にあるエンドテーブルから、電気スタンドが落ちる。
Beddo / no / yoko / ni / aru / endoteburu / kara / denkisutando / ga / ochiru.
Tempat tidur / par / samping / ada / meja / dari, / lampu meja / par / **jatuh**.

Lampu meja **jatuh** dari meja yang ada di samping tempat tidur.

(*kotonoha.gr.jp*)

- (23) ハシバミの小枝の雫が、首にしたたり落ちる。
Hashibami / no / koeda / no / shizuku / ga / kubi / ni / shitatari / ochiru.
Hashibami / par / ranting / par / rintik / par / leher / par / tetesan / **jatuh**.

Tetesan air di ranting pohon hashibami **jatuh** menetes ke leherya.

(*kotonoha.gr.jp*)

Pada kalimat (21), (22), dan (23) di atas terdapat verba *ochiru* yang memiliki makna *pergerakan dari atas ke bawah dengan cepat*. Kalimat (21) menyatakan makna subjek yang mengalami pergerakan ke bawah karena tidak adanya tumpuan. Subjek yang berupa manusia melakukan pergerakan dari tempat dengan ketinggian 30 meter ke bawah tanpa adanya tumpuan. Kalimat (22)

menyatakan makna benda yang bergerak ke bawah. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah lampu yang berada di atas meja mengalami pergerakan atau perpindahan tempat dari tempat yang tinggi, yaitu dari atas meja ke bawah. Kalimat (23) menyatakan makna berpindah tempat ke sesuatu yang berada di bawahnya karena tidak ada tumpuan. Subjek berupa tetesan air yang berada tinggi di sebuah ranting pohon, bergerak turun ke bawah atau *jatuh* mengenai seseorang yang berada di bawahnya. Kalimat (22) dan (23) juga menunjukkan bahwa tidak hanya subjek berupa makhluk hidup saja yang dapat bergerak ke bawah, namun benda juga dapat menyatakan pergerakan *ochiru*.

3.2.1.2 Makna Perluasan

Makna perluasan dari verba *ochiru* adalah tingkat atau derajat sesuatu menurun; turunnya kualitas, kecepatan, kekuatan, harga atau nilai sesuatu; sesuatu hilang atau tidak ada dari tempatnya; jatuh ke dalam jebakan, perangkap (suatu keadaan yang sulit), dalam keadaan tidak sadarkan diri; gagal dalam ujian; suatu hal sampai pada akhirnya atau kalah; sesuatu ditetapkan, menjadi milik orang lain; demam sembuh; hewan mati; terbenam; dan bermuara.

1. Tingkat atau derajat sesuatu menurun.

- (24) まさか国際大会が開催されなければ、その国の信頼も威信も地に落ちるのは間違いない。

Masaka / kokusai / taikai / ga / kaisai / sarenakereba / sono / kuni / no / shinrai / mo / ishin / mo / ji / ni / ochiru / no / wa / machigainai.

Pasti / internasional / pertandingan / par / menyelenggarakan / harus / itu / Negara / par / kepercayaan / par / martabat / par / dasar / par / **jatuh** / par / par / tidak salah lagi.

Jika kejuaraan internasional tidak diselenggarakan, dapat dipastikan kepercayaan serta martabat Negara tersebut akan benar-benar **jatuh**.

(www.sankei.com, 25 November 2015)

- (25) 最速で人気が出たものの最速で人気が落ちることも考えられますよ。

Saisoku / de / ninki / ga / deta / monono / saisoku / de / ninki / ga / ochiru / koto / mo / kangaeraremasu / yo.

Cepat / par / populer / par / keluar / meskipun / cepat / par / populer / par / **jatuh** / hal / par / bisa dipikirkan / kop.

Hal yang perlu dipikirkan adalah meskipun kepopuleran dapat diraih dengan cepat, namun kepopuleran juga dapat **jatuh** dengan cepat.

(www.excite.co.jp, 14 Oktober 2017)

Pada kalimat (24) dan (25) terdapat makna perluasan verba *ochiru* yang bermakna turunnya tingkat atau derajat sesuatu. Tingkat atau derajat yang dimaksud adalah sesuatu yang berhubungan dengan status sosial. Kalimat (24) menyatakan makna adanya penurunan martabat suatu Negara. Martabat atau harga diri merupakan sesuatu yang dianggap memiliki tingkatan, bisa tinggi, rendah, ataupun sedang. Sehingga jatuhnya suatu martabat, akan menunjukkan adanya nuansa pergerakan ke bawah. Kalimat (25) menyatakan makna turunnya popularitas. Populer menunjukkan bahwa sesuatu atau seseorang dikenal dan disukai oleh banyak orang. Ia juga merupakan sesuatu yang dianggap memiliki tingkatan, misalnya sangat populer berarti tingkat popularitasnya tinggi dan tidak populer berarti tingkat popularitasnya rendah. Sehingga turun atau jatuhnya popularitas juga akan menciptakan nuansa pergerakan ke bawah.

2. Turunnya kualitas, kecepatan, kekuatan, harga atau nilai sesuatu, dan sebagainya.

(26) 一日経つとケーキの味が落ちる。

Ichi / nichi / tatsu / to / keeki / no / aji / ga / ochiru.

Satu / hari / lewat / par / kue / par / rasa / **jatuh**.

Cita rasa kue **menurun** setelah lewat satu hari.

(kotonoha.gr.jp)

(27) はじめ慶応が大きくリードしていましたが、次第にボートに水がたまり速力が落ちます。

Hajime / Keiou / ga / ookiku / riidoshiteimasu / ga / shidai / ni / booto / ni / mizu / ga / tamari / sokuryoku / ga / ochimasu.

Meskipun pada awalnya Keiou memimpin, air terus masuk ke dalam kapal sehingga kecepatannya **menurun**.

(www.kennya.jp, 29 Mei 2017)

- (28) 風邪をひきやすく、なかなか治りません。これって、体力が落ちて
いるのかしら？

Kaze / o / hiki / yasuku / naka-naka / naorimasen / korette / tairyoku / ga / ochiteiru / no / kashira / ?

Flu / par / menarik / mudah / dengan mudah / tidak sembuh / ini / kekuatan
tubuh / par / **jatuh** / par / gerangan / ?

Mudah terkena flu dan tidak kunjung sembuh. Apakah ini dikarenakan
kekebalan tubuh yang **melemah**?

(mainichi-nyuulife.com)

Pada kalimat (26), (27), dan (28) terdapat makna perluasan verba *ochiru*, yaitu penurunan kualitas, kecepatan, dan kekuatan. Kalimat (26) menyatakan makna penurunan kualitas. Kue yang lezat dapat dianggap memiliki kualitas rasa yang tinggi dan sebaliknya. Pada kalimat (26) sebuah kue mengalami penurunan cita rasa setelah lewat satu hari dari masa pembuatan, pemberian, ataupun pembelian kue tersebut. Sehingga terciptalah nuansa *ochiru* dari atas ke bawah pada kualitas rasa kue tersebut. Kalimat (27) menyatakan penurunan kecepatan sebuah kapal. Kalimat (28) menyatakan kekuatan atau kekebalan tubuh yang melemah. Kecepatan dianggap sebagai sesuatu yang memiliki tingkatan, tinggi, sedang, ataupun rendah. Begitu pula dengan kekuatan yang juga dianggap memiliki tingkatan seperti halnya kecepatan. Sehingga ketika terjadi penurunan kecepatan (dari cepat menjadi lambat) atau penurunan kekuatan (dari kuat menjadi lemah), akan tercipta nuansa pergerakan *ochiru*.

- (29) 女性の活躍が進んでいる企業では、リーマンショック後も株価が落ち
なかった。

Jousei / no / katsuyaku / ga / susundeiru / kigyō / de / wa / riimanshokku / go / mo / kabuki / ga / ochinakatta.

Perempuan / par / aktif / par / maju / perusahaan / par / par / Lehman Shock / setelah / saham / par / jatuh / par / **tidak jatuh**.

Pada perusahaan dengan produktivitas pegawai perempuan yang tinggi, nilai sahamnya **tidak jatuh** bahkan setelah Lehman Shock.

(*logmi.jp*, 2 September 2017)

Pada kalimat (29) menyatakan nilai saham yang tidak jatuh atau turun drastis. Nilai atau harga saham suatu perusahaan dapat naik dan turun, naik menunjukkan bahwa saham bernilai tinggi dan turun menunjukkan bahwa saham bernilai rendah. Sehingga, nuansa makna *ochiru* akan terlihat ketika nilai atau harga saham suatu perusahaan bergerak dari nilai yang tinggi ke nilai yang rendah.

3. Benda, hal, dan sebagainya hilang atau tidak ada dari tempatnya.

(30) 色が落ちた色にかぶせる色も大切です。

Iro / ga / ochita / iro / ni / kabuseru / iro / mo / taisetsu / desu.

Warna / par / **jatuh** / warna / par / menutupi / warna / par / penting / kop.

Penting untuk menutupi warna yang **luntur** dengan mewarnainya.

(*beauty.hotpepper.jp*, 18 Oktober 2017)

(31) 戸籍簿から名前が抜け落ちる。

Kosekibo / kara / namae / ga / nuke / ochiru.

Kartu Keluarga / par / nama / hilang / **jatuh**.

Namanya **hilang** dari Kartu Keluarga.

(*ejje.weblio.jp*)

Pada kalimat (30) dan (31) terdapat perluasan makna verba *ochiru*, yaitu *sesuatu hilang atau tidak ada dari tempatnya*. Kalimat (30) menyatakan makna benda yang hilang dari tempatnya. Subjek berupa sebuah warna yang luntur, menunjukkan bahwa warna tersebut tidak utuh lagi karena sebagian dari warna tersebut telah menghilang. *Warna yang luntur* memiliki nuansa pergerakan dari atas ke bawah yang dapat dirasakan, meski secara ruang tidak tampak. Kalimat

(31) menunjukkan makna benda yang hilang atau tidak ada dari tempatnya. Subjek berupa sebuah nama yang seharusnya ada pada Kartu Keluarga, namun nama tersebut tidak ada di dalamnya. Di dalam Kartu Keluarga terdapat daftar nama-nama anggota keluarga, ketika nama salah satu anggota keluarga yang seharusnya ada namun ternyata hilang atau tidak ada dari dalam daftar nama Kartu Keluarga, nama tersebut dianggap terjatuh dari dalam daftar nama.

4. Jatuh ke dalam jebakan, kejahatan, dan sebagainya (suatu keadaan yang sulit); dalam keadaan tak sadarkan diri.

- (32) 落ち目の俳優の罠に落ちる。
Ochime / no / haiyuu / no / wana / ni / ochiru.
 Menurun / par / aktor / par / jebakan / par / **jatuh**.

Ia **jatuh** ke dalam jebakan seorang aktor yang karirnya sedang meredup.
(movie.jorudan.co.jp, 10 Oktober 2017)

- (33) ただ単にアナキンがダークサイドに落ちるだけでなく、たくさんいたジェダイたちが次々と殺されてしまいます。
Tada / tan / ni / Anakin / ga / daakusaido / ni / ochiru / dake / de / naku / takusan / ita / Jedaitachi / ga / tsugi- tsugi / to / korosarete shimaimasu.
 Hanya / hanya / par / Anakin / par / sisi gelap / par / **jatuh** / hanya / par / tidak / banya / ada / para Jedi / par / satu per satu / dibunuh.

Tidak hanya Anakin yang **jatuh** ke sisi kegelapan, tapi banyak Jedi yang satu per satu dibunuh.

(kotonoha.gr.jp)

Pada kalimat (32) dan (33) terdapat makna perluasan verba *ochiru*, yaitu jatuh ke dalam jebakan dan terjerumus dalam kejahatan. Kalimat (32) menyatakan makna jatuh dalam jebakan. Subjek terjebak dalam jebakan yang dibuat oleh seseorang. Jatuh ke dalam jebakan atau terjebak yang dimaksud adalah keadaan dimana seseorang berada dalam situasi yang sulit atau tidak menyenangkan. Ketika seseorang sedang berada dalam situasi yang menyenangkan dapat diibaratkan posisinya berada di atas dan ketika berada dalam situasi yang sulit

atau tidak menyenangkan dapat diibaratkan pula posisinya berada di bawah. Sehingga *terjebak* memiliki nuansa pergerakan dari atas ke bawah pada perubahan dari situasi yang menyenangkan atau biasa saja ke situasi yang sulit.

Kalimat (33) menyatakan makna jatuh dalam kejahatan. Subjek yang pada awalnya merupakan tokoh yang baik, terjerumus ke dalam sisi kegelapan (kejahatan). Jatuh atau terjerumus dalam kejahatan menunjukkan suatu keadaan dimana seseorang yang pada awalnya baik kemudian berubah menjadi jahat. Seseorang yang baik dianggap memiliki derajat atau posisi yang lebih tinggi dibanding seseorang yang jahat. Meski makna *ochiru* secara ruang dari atas ke bawah tidak dapat terlihat, namun nuansa makna *ochiru* masih dapat dirasakan pada perubahan dari baik menjadi jahat.

- (34) 私は昏睡に落ちた人のようにばたりと倒れた。
Watashi / wa / konsui / ni / ochita / hito / no / youni / batari to taoreta.
 Saya / par / koma / par / **jatuh** / orang / par / seperti / jatuh berdebum.

Aku jatuh berdebum seperti orang yang **jatuh** dalam koma.
(ameblo.jp, 20 Maret 2017)

Kalimat (34) memiliki makna perluasan verba *ochiru*, yaitu jatuh ke dalam keadaan tak sadarkan diri. Keadaan koma merupakan suatu keadaan dimana seseorang benar-benar tidak dalam keadaan sadar. Nuansa makna pergerakan *ochiru* dari atas ke bawah dapat dirasakan pada tingkat kesadaran seseorang yang menurun atau hilang sama sekali.

5. Gagal dalam ujian.

- (35) 次は6人のグループ面接で5人が落ちる。
Tsugi / wa / roku / nin / no / guruupu / mensetsu / de / go / nin / ga / ochiru.
 Kemudian / par / enam / orang / par / grup / wawancara / par / lima / orang / par / **jatuh**.

Kemudian pada grup wawancara yang terdiri dari 6 orang, 5 orang **gagal**.

(*www.sanspo.com, 29 Juni 2017*)

- (36) 木下さんは2014年7月のブログで、仮免学科試験に26回落ち、路上運転できなかったことを明かしていた。

Kinoshita / san / wa / 2014 / nen / shichi / gatsu / no / burogu / de / karimen / gakka / shiken / ni / 26 / kai / ochi / rojou / unten / dekinakatta / koto / o / akashiteita.

Kinoshita / hon / par / 2014 / tahun / 7 / bulan / par / blog / par / SIM / sekolah / ujian / par / 26 / kali / jatuh / jalan / mengemudi / par / tidak bisa / hal / par / membuka.

Dalam blognya di bulan Juli 2014, Kinoshita 26 kali **gagal** ujian sekolah mengemudi, itu menunjukkan bahwa ia tidak bisa mengemudi di jalan.

(*www.j-cast.com, 8 Juni 2017*)

Pada kalimat (35) dan (36) terdapat verba *ochiru* yang memiliki makna perluasan *gagal dalam ujian*. Kalimat (35) menyatakan adanya 5 orang yang gagal dalam tes wawancara yang dilakukan secara berkelompok. Kalimat (36) menyatakan seseorang bernama Kinoshita yang telah gagal atau tidak lulus dalam ujian sekolah mengemudi sebanyak 26 kali. Jika ada kegagalan maka ada pula keberhasilan. Seseorang yang berhasil atau sukses dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding seseorang yang gagal, sehingga ketika seseorang mengalami kegagalan dapat pula dianggap bahwa ia sedang mengalami pergerakan *ochiru* atau bergerak ke bawah.

6. Suatu hal sampai pada akhirnya; kalah.

- (37) さすがの犯人も子供の写真を見せられると落ちた。

Sasuga / no / han-nin / mo / kodomo / no / shashin / o / miserareru / to / ochita.

Hebat / par / pelaku kejahatan / par / anak / par / foto / par / diperlihatkan / par / jatuh.

Sehebat apapun pelaku kejahatan, ia akan **jatuh** juga ketika diperlihatkan foto anaknya.

(*kotobank.jp*)

Pada kalimat (37) terdapat verba *ochiru* yang memiliki makna suatu hal sampai pada akhirnya. Kalimat (37) menyatakan seorang pelaku kejahatan sehebat atau sekejam apapun ia, hatinya masih dapat luluh juga begitu melihat foto anaknya. Pelaku kejahatan sering dianggap sebagai seorang yang jahat, kasar, atau tidak punya perasaan, namun sehebat atau sekejam apapun ia pasti memiliki kelemahan, seperti halnya pada contoh kalimat (37) di atas. Nuansa pergerakan *ochiru* terdapat pada perubahan perasaan atau hati yang menjadi luluh.

Maksud dari makna perluasan *suatu hal sampai pada akhirnya* adalah untuk menyatakan sehebat apapun seseorang (baik dalam hal kebaikan maupun keburukan), sekuat apapun suatu benda pasti akan ada saatnya ia jatuh, akan ada saatnya ia rusak, akan ada saatnya ia mencapai batas akhir kekuatannya. Saat itulah suatu hal dinggap mengalami pergerakan *ochiru*.

- (38) 魔王城が落ちる時。
Maou / shiro / ga / ochiru / toki.
 Iblis / benteng / par / **jatuh** / ketika.

Ketika benteng iblis itu **jatuh**.

(www.nicovideo.jp, 4 April 2017)

Pada kalimat (38) terdapat verba *ochiru* yang memiliki makna perluasan kalah. Kalimat di atas menyatakan benteng yang mengalami kekalahan. Jika ada yang kalah, pasti ada yang menang. Suatu kemenangan dianggap menunjukkan posisi yang tinggi, sementara kekalahan dianggap menunjukkan posisi yang rendah. Sehingga pergerakan *ochiru* dapat terlihat ketika sesuatu mengalami kekalahan, meski tidak terlihat secara ruang.

7. Sesuatu ditetapkan; menjadi milik orang lain.

- (39) するとアンケート結果が落ちる。

Suruto / ankeeto / kekka / ga / ochiru.
Kemudian / angket / hasil / par / jatuh.

Kemudian hasil angketnya telah ditetapkan.

(*kotonoha.gr.jp*)

- (40) 象牙やサイのツノを合法的に取引することで得られた資金が動物保護につながることは非常に稀、サファリオペレーターや腐敗した役人の手に**落ちる**だけです。

Zooge / ya / sai / no / tsuno / o / ghohouteki / ni / torihikisuru / koto / de / erareta / shikin / ga / doubutsu / hogo / ni / tsunagaru / koto / wa / hijou ni / mare / safari / opereetaa / ya / fuhaiashita / yakunin / no / te / ni / ochiru / dake / desu.

Gading / par / badak / par / cula / par / legal / par / perdagangan / hal / par / diperoleh / dana / par / binatang / perlindungan / par / berhubungan / hal / par / sangat / jarang / safari / operator / par / busuk / pejabat / par / tangan / par / **jatuh** / hanya / kop.

Sangat jarang dana yang diperoleh dari perdagangan legal gading ataupun cula badak bisa sampai digunakan untuk perlindungan hewan, dana tersebut hanya **jatuh** sampai ke tangan operator safari dan para pejabat korup.

(*blogos.com, 20 November 2017*)

Pada kalimat (39) dan (40) terdapat makna perluasan verba *ochiru* yang bermakna sesuatu telah ditetapkan dan sesuatu menjadi milik orang lain. Kalimat (39) menyatakan hasil sebuah angket yang telah ditetapkan. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu yang dibagikan kepada para responden. Dari jawaban para responden dapat disimpulkan dan diputuskan hasil dari permasalahan yang terdapat pada angket tersebut. Pemutusan atau penetapan hasil tersebut dianggap sebagai pergerakan *ochiru* dalam bahasa Jepang. Kalimat (40) menyatakan makna sesuatu menjadi milik orang lain. Pada kalimat tersebut terdapat uang yang seharusnya digunakan untuk suatu hal penting, justru jatuh ke tangan orang lain. *Jatuh ke tangan orang lain* tidak diartikan secara harfiah sebagai sesuatu yang jatuh ke atas tangan seseorang, melainkan diartikan

sebagai sesuatu yang menjadi milik orang lain, karena sesuatu yang berada di tangan seseorang sering dianggap bahwa sesuatu tersebut adalah miliknya.

8. Demam sembuh.

- (41) 瘧が落ちる。
Okori / ga / ochiru.
 Demam / par / **jatuh**.

Demamnya **sembuh**.

(kotobank.jp)

Pada kalimat (41) terdapat makna perluasan verba *ochiru* yaitu sembuh. Ketika seseorang demam maka suhu tubuhnya akan meningkat. Demam yang sembuh menunjukkan bahwa suhu tubuh yang semula tinggi mengalami penurunan, sehingga suhu tubuhnya kembali normal (sembuh). Nuansa pergerakan *ochiru* terdapat pada penurunan suhu tubuh tersebut, meski pergerakan *ochiru* tersebut tidak tampak secara ruang.

9. Hewan mati.

- (42) 夏は鰻が落ちる。
Natsu / wa / unagi / ga / ochiru.
 Musim panas / par / belut / par / **jatuh**.

Belut **mati** pada musim panas.

(ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (42) terdapat makna perluasan verba *ochiru* yang digunakan untuk menyatakan hewan yang mati. Mati menunjukkan suatu keadaan dimana nyawa sudah terlepas dari dalam jasad. Terlepasnya nyawa dari jasad inilah yang dianggap sebagai pergerakan *jatuh* dalam bahasa Jepang, namun hanya dapat digunakan jika subjeknya berupa hewan, dan tidak dapat digunakan jika subjeknya manusia.

10. Terbenam.

- (43) 日が落ちると、色鮮やかなパラソルについた電球があかりを灯し、それによって生まれる色とりどりの光は非常に幻想的です。

Hi / ga / ochiru / to / iro / azayakana / parasoru / ni tsuita / denkyuu / ga / akari / o / tomoshi / sore / ni yotte / umareru / iro / toridori / no / hikari / wa / hijou ni / genshouteki / desu.

Matahari / par / **jatuh** / par / warna / cerah / payung / menempati / bola lampu / par / penerangan / par / menyalakan / itu / berdasarkan / lahir / warna / berbagai / par / cahaya / par / sangat / luar biasa.

Begitu matahari **terbenam**, bola lampu yang menempel pada payung-payung berwarna cerah menyala, menciptakan cahaya berwarna-warni yang begitu indah.

(getnews.jp, 11 November 2017)

Pada kalimat (43) terdapat makna perluasan verba *ochiru* yang bermakna *terbenam*. Kalimat di atas menggambarkan suatu tempat dengan suasana yang indah setelah matahari terbenam. Matahari merupakan benda angkasa yang memiliki ukuran lebih besar dari bumi, serta jaraknya yang jauh dengan bumi menyebabkan matahari terlihat seolah-olah berada di atas bumi. Dari permukaan bumi, matahari terlihat berada tinggi di atas langit, sehingga pergerakan *ochiru* dari atas ke bawah akan terlihat secara jelas ketika matahari terbenam.

11. Bermuara.

- (44) 川が直接海に落ちる滝。

Kawa / ga / chokusetsu / umi / ni / ochiru / taki.

Sungai / par / langsung / laut / par / **jatuh** / air terjun.

Air terjun yang sungainya **bermuara** langsung ke laut.

(www.tripadvisor.jp, 2 September 2017)

Pada kalimat (44) terdapat makna perluasan verba *ochiru*, yaitu bermuara.

Air atau sungai yang bermuara menunjukkan aliran air yang sedang bergerak menuju muara atau tempat berakhirnya aliran air atau sungai. Makna pergerakan

ochiru dari atas ke bawah dapat terlihat pada pergerakan air tersebut, karena air pada hakikatnya selalu bergerak mengalir ke tempat yang lebih rendah.

3.2.2 Makna Verba Jatuh

Makna verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terdiri dari sepuluh makna. Kesepuluh makna tersebut dikategorikan ke dalam tiga kategori makna, yaitu makna dasar, makna perluasan, dan makna idiom. Makna dasar verba *jatuh* adalah terlepas dan turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi. Makna perluasan verba *jatuh* adalah turun banyak, merosot; sampai ke, tiba di, kena pada, tembus ke, ditujukan ke; bertepatan dengan, berbetulan dengan, tepat pada; berhenti memegang kekuasaan; bangkrut; kalah atau dirampas musuh; tidak lulus, gagal, sangat menderita; tidak tahan lagi; dan menjadi.

3.2.2.1 Makna Dasar

Makna dasar verba *jatuh* adalah pergerakan atau perpindahan tempat dari atas ke bawah.

1. Pergerakan atau perpindahan tempat dari atas ke bawah.

- (45) Poster ini **jatuh** terjerebab ke lantai. (www.vice.com, 22 Maret 2017)
- (46) Sebutir gandum itu **jatuh** saat karung-karung di tumpuk. (RTW:61)

Kalimat di atas menunjukkan adanya pergerakan atau perpindahan tempat dari atas ke bawah baik secara cepat maupun lambat. Kalimat (45) menyatakan makna subjek yang terlepas dari tempatnya. Subjek yang berupa sebuah poster mengalami perpindahan tempat dari atas ke bawah. Poster merupakan sebuah benda yang biasanya diletakkan atau dipasang pada tempat yang tinggi, meski

tidak semua poster ditempel di tempat yang tinggi. Sehingga ketika poster terlepas dari tempatnya maka akan mengalami perpindahan tempat ke bawah. Kalimat (46) menyatakan makna subjek yang terjatuh dari tempatnya. Subjek berupa sebutir gandum yang berada dalam sebuah karung yang ditumpuk. Ketika suatu benda ditumpuk maka posisinya akan menjadi lebih tinggi, meskipun sedikit. Maka, jatuhnya subjek dari tumpukkan karung juga menunjukkan adanya pergerakan atau perpindahan tempat dari atas ke bawah.

3.2.2.2 Makna Perluasan

Makna perluasan verba *jatuh* adalah turun banyak, merosot; sampai ke, tiba di, kena pada, tembus ke, ditujukan ke; bertepatan atau berbetulan dengan; berhenti memegang kekuasaan (tentang pemerintahan); bangkrut; kalah atau dirampas musuh; tidak lulus, gagal, sangat menderita; tidak tahan lagi; dan menjadi.

1. Turun banyak (harga, nilai, dan sebagainya); merosot.

(47) Harga emas **jatuh** dari level tertinggi pada perdagangan Selasa karena kenaikan pasar saham.

(*bisnis.liputan6.com, 26 Juli 2017*)

(48) Rencana itu membuat kurs peso terhadap dolar **jatuh** bebas.

(*www.republika.co.id, 22 Januari 2017*)

Kalimat (47) dan (48) termasuk kalimat yang di dalamnya terdapat makna perluasan dari verba *jatuh*, yaitu *turun banyak* atau *merosot*. Pada kalimat (47) verba *jatuh* menunjukkan makna adanya penurunan harga. Harga emas yang jatuh menunjukkan bahwa harga emas mengalami penurunan yang cukup besar. Kalimat (48) menyatakan makna adanya penurunan nilai sebuah mata uang. Nilai

mata uang yang jatuh bebas menunjukkan bahwa nilai mata uang tersebut mengalami kemerosotan atau turun secara drastis.

Ketika sesuatu memiliki harga atau nilai yang tinggi maka dapat diibaratkan bahwa posisinya berada di atas dan ketika harga atau nilai yang dimiliki rendah, maka dapat diibaratkan pula bahwa posisinya berada di bawah. Sehingga disaat suatu harga atau nilai mengalami kemerosotan atau penurunan yang cukup banyak, akan terjadi perpindahan dari atas ke bawah secara drastis. Oleh karena itu, kemerosotan atau suatu penurunan dalam jumlah besar termasuk ke dalam pergerakan *jatuh*.

2. Sampai ke; tiba di; kena pada; tembus ke; ditujukan ke.

- (49) Gua Ie menawarkan pemandangan indah bias cahaya matahari yang berbentuk garis-garis karena efek melewati sela-sela ranting pepohonan sebelum **jatuh** ke dasar gua.
(*mediaaceh.co*, 6 November 2017)
- (50) Suku Aus mengirim perwakilannya untuk melobi engkau supaya hukuman berat tidak **jatuh** kepada orang-orang yahudi Quraizhah.
(*Muhammad:334*)

Verba *jatuh* pada kalimat (49) dan (50) di atas memiliki makna perluasan *sampai ke*, *tiba di*, *kena pada*, *tembus ke*, dan *ditujukan ke*. Maksud dari makna *sampai ke* dan *tiba di* adalah untuk menunjukkan sesuatu yang mencapai atau mengarah ke suatu tempat, sedangkan makna *kena pada*, *tembus ke*, dan *ditujukan ke* adalah untuk menunjukkan sesuatu yang mengenai sasarannya.

Pada kalimat (49) terdapat verba *jatuh* yang dapat bermakna *sampai* atau *tiba*. Kalimat (49) menyatakan adanya bias cahaya matahari yang sampai ke dasar gua. Kalimat tersebut juga menunjukkan pergerakan jatuh dari atas ke bawah pada cahaya dari matahari yang berada tinggi jauh di luar angkasa dapat mencapai

dasar gua yang letaknya berada di kedalaman bumi. Kalimat (50) menyatakan adanya hukuman berat yang ditujukan kepada suatu kelompok. Ketika seseorang terkena hukuman, hukuman tersebut dapat diibaratkan sebuah beban, beban yang jatuh mengenai seseorang. Terdapat nuansa pergerakan *jatuh* pada hukuman yang mengenai atau ditujukan kepada kelompok tersebut.

3. Bertepatan atau berbetulan dengan.

- (51) Dalam beberapa budaya, tanggal 13 yang **jatuh** pada hari Jumat dianggap sebagai hari sial.

(www.nationalgeographic.co.id, 13 Oktober 2017)

- (52) Cuti bersama tanggal 2 Januari 2017 (Senin) merupakan pengganti Libur Tahun Baru 1 Januari 2017 yang **jatuh** pada hari Minggu.

(www.pikiran-rakyat.com, 9 Desember 2016)

Dalam kalimat (51) dan (52) di atas terdapat verba *jatuh* yang memiliki makna perluasan *bertepatan atau berbetulan dengan*. Kalimat (51) menyatakan tanggal 13 yang bertepatan pada hari Jumat dianggap sebagai hari sial. Kalimat (52) menyatakan libur tahun baru yang kebetulan terjadi pada hari minggu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata *berbetulan* memiliki makna *bertepatan* dan kata *bertepatan* memiliki makna *bersamaan waktunya*. Dapat disimpulkan jika verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan ketika suatu hal dengan hal lainnya terjadi atau jatuh di waktu yang bersamaan. Meskipun *jatuh* secara ruang tidak tampak, nuansa *jatuh* masih dapat dirasakan.

4. Berhenti memegang kekuasaan (tentang pemerintahan).

- (53) George Soros, investor yang juga taipan Amerika Serikat, memprediksi Presiden Amerika Serikat terpilih Donald Trump bakal **jatuh** karena kebijakannya yang kontroversial.

(dunia.tempo.co, 20 Januari 2017)

- (54) Karena setiap saat kabinet bisa **jatuh**.

(www.mediaindonesia.com, 24 Februari 2017)

Kalimat (53) dan (54) terdapat verba *jatuh* yang memiliki makna perluasan *berhenti memegang kekuasaan*. Pada kalimat (53) menyatakan sebuah prediksi seseorang bahwa presiden Amerika Serikat akan jatuh atau akan kehilangan kekuasaannya. Kalimat (54) menyatakan bahwa suatu kabinet dapat jatuh atau tidak lagi memiliki kekuasaan. Presiden dan kabinet memiliki kuasa khusus serta posisi yang tinggi dalam sebuah pemerintahan, meski kekuasaan tidak sepenuhnya berada di tangan mereka, presiden dan kabinet tetap dianggap penguasa.

Penguasa adalah seseorang atau kelompok yang memegang kekuasaan atas sesuatu. Secara tak langsung penguasa memiliki posisi lebih tinggi dibanding yang lainnya (sesuatu yang dikuasainya). Disaat penguasa berhenti memegang kekuasaan atau kekuasaan yang dimiliki hilang dari tangannya, ia akan turun dari posisinya yang tinggi, sehingga mengalami perpindahan posisi dari atas ke bawah. Maka, *berhenti memegang kekuasaan* termasuk ke dalam pergerakan *jatuh*.

5. Bangkrut (tentang toko, kongsi, dan sebagainya).

(55) Meskipun banyak orang yang pada awalnya mengira bisnis itu berkembang pesat sehingga investor pun ramai-ramai menanamkan modal, namun pada akhirnya **jatuh** juga dikarenakan banyak faktor baik dari internal maupun eksternal.

(*koinworks.com, 4 Agustus 2016*)

(56) Dalam situasi panik, otoritas bank sentral tidak mungkin membiarkan satu bank **jatuh**, menyeret bank-bank lain, kami bertanggung jawab penuh atas situasi itu.

(*NPB:170-171*)

Kalimat (55) dan (56) termasuk kalimat yang di dalamnya terdapat makna perluasan verba *jatuh*, yaitu *bangkrut*. Makna *bangkrut* yang dimaksudkan adalah sesuatu tentang toko, kongsi, dan sebagainya yang berhubungan dengan bidang usaha atau bisnis. Pada kalimat (55) menyatakan sebuah bisnis yang pada awalnya

berkembang pesat hingga menarik para investor, kemudian bangkrut. Kalimat (56) membahas mengenai bank, yang merupakan badan usaha di bidang keuangan. Kalimat tersebut menyatakan otoritas bank sentral yang tidak ingin suatu bank mengalami kebangkrutan.

Untung dan rugi merupakan hal yang pasti ada dalam dunia bisnis. Perusahaan, toko, dan sebagainya yang mengalami kebangkrutan menunjukkan bahwa perusahaan atau toko tersebut menderita kerugian besar. Keuntungan yang menurun drastis hingga menyebabkan kerugian dianggap sebagai pergerakan *jatuh* dari atas ke bawah.

6. **Kalah atau dirampas musuh (kota, benteng, dan sebagainya).**

(57) Setelah Cakranegara **jatuh**, Belanda segera mengalihkan sasaran ke Kerajaan Karangasem di Bali.

(*www.tirto.id*, 25 Agustus 2017)

(58) Agar Hogwarts tidak **jatuh** ke tangan Carrows.

(*HPDH:458*)

Pada kalimat (57) dan (58) terdapat verba *jatuh* yang memiliki makna perluasan *kalah* atau *dirampas musuh*. Kalimat (57) menyatakan sebuah benteng yang berada di Cakranegara yang berhasil dikalahkan oleh Belanda. Kalimat (58) menyatakan adanya keinginan agar sebuah sekolah sihir bernama Hogwarts tidak dirampas oleh Carrows yang merupakan seorang antagonis.

Makna *dirampas musuh* dapat diibaratkan sebuah kekalahan. Jika ada yang kalah, pasti ada yang menang. Menang dianggap bahwa sesuatu memiliki posisi yang lebih tinggi, sehingga kalah dianggap memiliki posisi yang rendah. Maka, *kalah* atau *dirampas musuh* termasuk ke dalam pergerakan *jatuh* karena ketika

sesuatu mengalami kekalahan akan mengakibatkan terjadinya pergerakan atau perpindahan posisi ke bawah.

7. Tidak lulus (dalam ujian); gagal (dalam usaha); sangat menderita (rugi, sengsara, dan sebagainya).

(59) Demikian juga tes wawancara ini yang paling banyak membuat orang **jatuh**.

(id.linkedin.com, 9 Mei 2017)

(60) Namanya usaha pasti akan ada masa jatuh bangun, untuk itu Anda harus siap jika berada di posisi **jatuh**.

(bisnis.liputan6.com, 12 April 2017)

(61) Ketika salah satunya **jatuh** maka tugas lainnya adalah menguatkan, karena dalam hubungan dibutuhkan dua orang yang mau saling menguatkan di segala kondisi.

(www.hipwee.com, 3 Februari 2017)

Pada kalimat (59), (60), dan (61) terdapat verba *jatuh* yang memiliki makna perluasan *tidak lulus*, *gagal*, dan *sangat menderita*. Kalimat (59) menyatakan banyak orang yang tidak lulus (dalam ujian untuk mendapatkan pekerjaan) karena tes wawancara. Kalimat (60) menyatakan bahwa dalam berusaha untuk mencapai sesuatu, seseorang harus siap ketiga dihadapi oleh kegagalan. Kalimat (61) menjelaskan hubungan antara dua orang yang berpasangan. Ketika salah satunya sedang menderita atau dalam keadaan yang tidak baik, maka pasangannya harus menguatkannya.

Ketiga keadaan tersebut, yaitu tidak lulus dalam suatu ujian, usaha yang dilakukan mengalami kegagalan, dan sedang mengalami penderitaan, dapat diibaratkan bahwa seseorang sedang berada di titik rendah hidupnya atau dapat dikatakan bahwa hidupnya sedang jatuh. Sehingga ketiga keadaan tersebut termasuk ke dalam pergerakan *jatuh*. Pergerakan *jatuh* secara ruang memang tidak

tampak, namun dalam ketiga keadaan tersebut nuansa *jatuh* dari atas ke bawah masih dapat dirasakan.

8. Jatuh dalam godaan, penderitaan, cobaan, dan sebagainya.

(62) Menurut Sri Mulyani, manusia pada dasarnya sangat mudah **jatuh** dalam godaan, sehingga diperlukan pengawasan disetiap penerimaan negara agar tidak ada penyelewengan yang di luar sistem.

(*www.tribunnews.com, 12 September 2017*)

(63) Rasa putus asa membawa Harry **jatuh** ke jurang yang dalam.

(*HPDH:204*)

Kalimat (62) dan (63) dan termasuk yang di dalamnya memiliki verba *jatuh* yang memiliki makna perluasan jatuh dalam godaan, penderitaan, cobaan, dan sebagainya. Pada kalimat (62) menyatakan seseorang yang berpendapat bahwa manusia sangat mudah tergoda atau tidak tahan oleh godaan. Kalimat (63) menyatakan seseorang yang bernama Harry tidak tahan oleh rasa putus asa yang sedang melandanya, sehingga membuat hidup Harry terpuruk.

Godaan, penderitaan, dan sebagainya merupakan hal-hal yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia dapat diibaratkan bagai sebuah roda, terus berputar, ada saatnya berada di atas dan ada saatnya berada di bawah. Tidak tahan oleh godaan, penderitaan, dan sebagainya menunjukkan bahwa seseorang sedang berada di bawah. Keadaan tersebut juga dapat diartikan dengan *terjerumus* atau *terperosok*, yang berarti bahwa seseorang jatuh ke dalam suatu keadaan yang sukar. Nuansa *jatuh* masih dapat dirasakan meskipun pergerakan *jatuh* secara ruang tidak tampak.

9. Menjadi (sakit, miskin, cinta, dan sebagainya).

(64) Separuh lebih pengungsi di kapal nelayan itu **jatuh sakit**.

(*NUT:126*)

(65) Dia menghilang begitu saja setelah Mamak **jatuh miskin**, kehilangan tanah dan perabotan.

(BBS:310)

(66) Enam tahun lalu saya pernah begitu **jatuh cinta** kepada Muhammad Saw.

(Muhammad:636)

Kalimat (64), (65), dan (66) termasuk kalimat yang di dalamnya terdapat verba *jatuh* yang memiliki makna perluasan *menjadi*. Makna *menjadi sakit* menunjukkan perubahan dari sehat menjadi sakit, makna *menjadi miskin* menunjukkan perubahan dari kaya menjadi miskin, dan makna *menjadi cinta* menunjukkan seseorang (menjadi) cinta kepada sesuatu.

Pada kalimat (64) menunjukkan para pengungsi yang berada di kapal nelayan menjadi sakit. Orang yang sehat dianggap memiliki banyak tenaga (tenaganya tinggi) dan orang yang sakit dianggap memiliki sedikit tenaga (tenaganya rendah). Ketika seseorang menjadi sakit, maka akan terjadi penurunan tenaga dari banyak (tinggi) menjadi sedikit (rendah). Terdapat nuansa pergerakan dari atas turun ke bawah pada tenaga yang dimiliki orang tersebut, sehingga *menjadi sakit* termasuk ke dalam pergerakan *jatuh*.

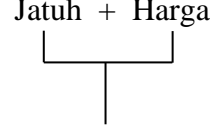
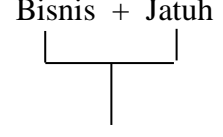
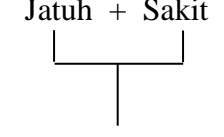
Pada kalimat (65) menunjukkan adanya seseorang yang pergi setelah Mamak menjadi miskin. Orang yang kaya dianggap memiliki tingkat atau status yang tinggi dan orang yang miskin dianggap memiliki tingkat atau status yang rendah. Ketika seseorang menjadi miskin, maka tingkat atau statusnya pun turun. Terdapat nuansa pergerakan dari atas turun ke bawah pada status yang dimiliki orang tersebut, sehingga *menjadi miskin* termasuk dalam pergerakan *jatuh*.

Kalimat (66) menyatakan seseorang yang pernah meraruh perasaan cintanya kepada Muhammad Saw. Seseorang yang tidak sedang merasakan cinta

atau sedang dalam keadaan biasa saja, dapat diibaratkan bahwa keadaan hati atau perasaannya sedang normal. Namun ketika seseorang sedang merasakan cinta, maka keadaan hatinya menjadi tidak keruan atau kacau, karena ia tenggelam dalam perasaan cinta yang sedang melandanya. Terdapat nuansa pergerakan dari atas (normal) ke bawah (tenggelam) dalam makna *menjadi cinta*, sehingga makna perluasan ini juga termasuk ke dalam pergerakan *jatuh*.

Makna *menjadi* yang merupakan makna perluasan dari verba *jatuh* ini, memang menunjukkan adanya pergerakan atau perpindahan tempat dari atas ke bawah baik secara cepat maupun lambat. Namun makna tersebut menyebabkan terciptanya makna baru, karena makna yang tercipta tidak sesuai dengan makna satuan-satuan pembentuknya, seperti yang terjadi pada verba *jatuh* pada kalimat (64), (65), dan (66). Maka selain termasuk makna perluasan verba *jatuh*, makna *menjadi* juga termasuk makna idiomatikal dari verba *jatuh*.

Sementara makna perluasan *turun banyak* (*merosot*); *sampai ke, tiba di, kena pada, tembus ke, ditunjukkan ke; bertepatan atau berbetulan dengan; berhenti memegang kekuasaan* (*tentang pemerintah atau kabinet*); *bangkrut* (*terntang toko, kongsi, dan sebagainya*); *kalah atau dirampas musuh* (*kota, benteng, dan sebagainya*); *tidak lulus* (*dalam ujian*), *gagal* (*dalam usaha*), *menderita* (*rugi, sengsara*); dan *tidak tahan lagi* (*oleh godaan, penderitaan, cobaan, dan sebagainya*) tidak dapat digolongkan ke dalam makna idiomatikal. Karena makna-makna perluasan tersebut tidak menyebabkan terciptanya makna baru seperti halnya yang terjadi pada makna perluasan *menjadi*. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah gambar berikut:

Makna Perluasan 'Turun Banyak'	Makna Perluasan 'Bangkrut'	Makna Perluasan 'Menjadi'
<p style="text-align: center;">Jatuh + Harga</p>  <p style="text-align: center;">Jatuhnya Harga Harga yang Jatuh</p>	<p style="text-align: center;">Bisnis + Jatuh</p>  <p style="text-align: center;">Jatuhnya Bisnis Bisnis yang Jatuh</p>	<p style="text-align: center;">Jatuh + Sakit</p>  <p style="text-align: center;">Menjadi Sakit</p>
Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3

Pada Gambar 1 ketika kata *jatuh* dan kata *harga* digabungkan maka akan membentuk makna *jatuhnya harga* atau *harga yang jatuh*. Makna ini menunjukkan bahwa suatu harga mengalami penurunan yang cukup besar. Kedua makna ini sesuai dengan makna satuan pembentuknya, yaitu *jatuh* dan *harga*. Gambar 2 menunjukkan kata *bisnis* yang digabung dengan kata *jatuh* membentuk makna *jatuhnya bisnis* atau *bisnis yang jatuh*. Makna ini menunjukkan suatu bisnis yang mengalami kebangkrutan. Kedua makna ini pun sesuai dengan makna satuan pembentuknya. Sedangkan pada Gambar 3 terdapat gabungan kata *jatuh* dan kata *sakit*. Jika dua kata ini digabungkan, akan menunjukkan makna *menjadi sakit* dan tidak dapat membentuk makna *jatuhnya sakit* atau *sakit yang jatuh*, karena ketika 'seseorang jatuh sakit' makna yang akan muncul adalah bahwa seseorang yang tadinya sehat menjadi sakit. Hal ini menunjukkan bahwa *jatuh sakit* merupakan idiom. Sehingga, selain termasuk ke dalam makna perluasan, makna *menjadi* juga termasuk ke dalam makna idiomatikal.

3.3 Persamaan dan Perbedaan Verba Ochiru dengan Verba Jatuh

3.3.1 Persamaan Verba Ochiru dengan Verba Jatuh

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia memiliki berbagai persamaan dalam hal struktur dan makna.

1. Kalimat intransitif (*jidoushi-bun*)

Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia, keduanya termasuk ke dalam verba intransitif (*jidoushi*) yang merupakan verba yang tidak membutuhkan objek. Kedua verba tersebut juga mengisi fungsi predikat dalam suatu kalimat. Sehingga kalimat yang terbentuk hanya terdiri dari subjek dan predikat.

- (67) 注意を要する点は、雨後に木々や軒を落ちるしずく、水道のしずくは滴りの季語にはならないことである。
Chuui wo yousuru ten wa, ugo ni kigi ya noki wo ochiru shizuku, suidou no shizuku wa shitatari no kigo ni wa naranai koto de aru
 S Ket P S
 P

Poin yang perlu diperhatikan adalah tetesan air dari pohon-pohon atau atap setelah hujan, tetesan air keran tidak termasuk *kigo* tetesan air.

(*kotonoha.gr.jp*)

- (68) Tubuh pekerja **jatuh bebas** dari lantai tujuh gedung Duta Mall 2.
 S P Ket
 (*banjarmasin.tribunnews.com, 27 Juli 2017*)

Pada kalimat (67) dan (68) merupakan kalimat intransitif yang didalamnya terdapat verba *ochiru* dan verba *jatuh*. Baik verba *ochiru* maupun verba *jatuh*, keduanya menduduki fungsi predikat dalam kalimat yang dapat berupa kata tunggal, frasa, ataupun kata majemuk, keduanya juga termasuk ke dalam kategori verba intransitif (*jidoushi*), sehingga verba *ochiru* dan verba *jatuh* pada kalimat (67) dan (68) dapat membentuk kalimat tanpa kehadiran objek.

2. Frasa dan Kata Majemuk

Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai pengisi predikat dalam suatu kalimat. Dalam fungsinya sebagai predikat, kedua verba ini dapat berupa frasa dan kata majemuk.

(69) キルクークが IS の手に落ちなかった。

Kirukuuku ga IS no te ni ochinakatta.

S P

Kirukuk tidak jatuh ke tangan IS.

(news.yahoo.co.jp, 26 Oktober 2017)

(70) Marquez jatuh lagi saat sesi pemanasan GP Catalunya.

S P Ket

(olahraga.kompas.com, 11 Juni 2017)

Pada kalimat (69) dan (70) terdapat verba *ochiru* dan verba *jatuh* berbentuk frasa (*rengo*). Kedua verba tersebut sama-sama mengisi fungsi predikat dalam kalimat dengan bentuk frasa. Namun, pembentukan frasa verba *ochiru* dan verba *jatuh* terdapat sedikit perbedaan dikarenakan kedua verba tersebut berasal dari dua bahasa yang berbeda. Pada kalimat (69) terdapat frasa verba *ochiru* dalam bahasa Jepang yang pembentuknya adalah *N (kata benda) + V (kata kerja)*, sedangkan pada kalimat (70) terdapat frasa verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia yang pembentuknya adalah *V (kata kerja) + Adv (kata keterangan)*.

(71) 廊下の照明器具が揺れて、ほこりが舞い落ちる。

Rooka no shoumeikigu ga yurete, hokori ga mai ochiru.

S P S P

Alat penerangan koridor berguncang, debu pun beterbangan.

(kotonoha.gr.jp)

(72) Dian Sastrowardoyo jatuh hati pada Sumba Timur.

S P Ket

(www.mediaindonesia, 10 Agustus 2017)

Pada kalimat (71) dan (72) terdapat verba *ochiru* dan verba *jatuh* dalam bentuk kata kerja majemuk (*fukugoudoushi*). Bentuk kata kerja majemuk kedua verba tersebut juga mengisi fungsi predikat dalam kalimat. Sama halnya dengan

pembentukan frasa, pembentukan kata kerja majemuk *ochiru* dan *jatuh* juga memiliki perbedaan karena berasal dari dua bahasa yang berbeda. Pada kalimat (71) terdapat verba *ochiru* berupa kata majemuk yang struktur pembentuknya terdiri atas *N (kata benda) + V (kata kerja)*. Sedangkan pada kalimat (72) memiliki verba *jatuh* berupa kata majemuk dengan struktur pembentuknya terdiri atas *V (kata kerja) + N (kata benda)*.

3. Menyatakan makna pergerakan atau perpindahan dari atas ke bawah.

- (73) 杏奈ちゃんがワイヤーなしで 30 メートルの高さから落ちるシーンがあった。
Anna / chan / ga / waiyaa / nashi / de / 30 / meetoru / no / takasa / kara / ochiru / shin / ga / atta.
 Anna / hon / par / tali / tanpa / par / 30 / meter / par / tinggi / par / **jatuh** / adegan / par / ada.

Terdapat adegan dimana Anna jatuh dari ketinggian 30 meter tanpa tali.

(*eiga.com, 18 November 2017*)

- (74) ベッドの横にあるエンドテーブルから、電気スタンドが落ちる。
Beddo / no / yoko / ni / aru / endoteburu / kara / denkisutando / ga / ochiru.
 Tempat tidur / par / samping / ada / meja / dari, / lampu meja / par / **jatuh**.

Lampu meja **jatuh** dari meja yang ada di samping tempat tidur.

(*kotonoha.gr.jp*)

- (75) Tubuh Maryam **jatuh** ke lantai setinggi satu meter. (*NUT:92*)
 (76) Sebutir gandum itu **jatuh** saat karung-karung di tumpuk. (*RTW:61*)

Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia, keduanya menyatakan makna dasar pergerakan atau perpindahan (makhluk hidup ataupun benda) dari atas ke bawah. Pada kalimat (73) dan (75) sama-sama menyatakan makna subjek yang bergerak dari atas ke bawah. Subjek berpindah tempat dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Kalimat (74) dan (76) menyatakan makna suatu benda yang mengalami perpindahan tempat

dari atas ke bawah. Meja dan tumpukan karung menunjukkan bahwa posisi kedua benda (lampu meja dan gandum) pada awalnya sedang berada di tempat yang tinggi, sebelum akhirnya subjek mengalami pergerakan *jatuh* dan berpindah tempat dari atas ke bawah.

4. Menyatakan makna turunnya tingkat, status, harga, dan sebagainya.

Verba *ochiru* dan verba *jatuh* memiliki persamaan yang menyatakan makna yang berhubungan dengan tingkat, status, harga, dan sebagainya. Keduanya dapat menyatakan pergerakan turun suatu hal yang berhubungan dengan tingkatan, seperti reputasi, harga, nilai, dan sebagainya.

(77) まさか国際大会が開催されなければ、その国の信頼も威信も地に落ちるのは間違いない。

Masaka / kokusai / taikai / ga / kaisai / sarenakereba / sono / kuni / no / shinrai / mo / ishin / mo / ji / ni / ochiru / no / wa / machigainai.

Pasti / internasional / pertandingan / par / menyelenggarakan / harus / itu / Negara / par / kepercayaan / par / martabat / par / dasar / par / **jatuh** / par / par / tidak salah lagi.

Jika kejuaraan internasional tidak diselenggarakan, dapat dipastikan kepercayaan serta martabat Negara tersebut akan benar-benar **jatuh**.

(www.sankei.com, 25 November 2015)

(78) Martabatmu akan **jatuh**.

(Muhammad:260)

Pada kalimat (77) dan (78) sama-sama menyatakan subjek martabat mengalami penurunan. Martabat (*ishin*) dianggap sesuatu yang memiliki tingkatan, tinggi, sedang, dan rendah. Martabat yang jatuh menunjukkan adanya penurunan martabat atau harga diri yang menjadi rendah, ada pergerakan dari yang awalnya tinggi menjadi rendah. Pergerakan *ochiru* atau *jatuh* secara ruang tidak terlihat, namun nuansa pergerakannya masih dapat dirasakan.

(79) 女性の活躍が進んでいる企業では、リーマンショック後も株価が落ちなかった。

Jousei / no / katsuyaku / ga / susundeiru / kigyō / de / wa / riimanshokku / go / mo / kabuki / ga / ochinakatta.

Perempuan / par / aktif / par / maju / perusahaan / par / par / Lehman Shock / setelah / saham / par / **jatuh** / par / tidak jatuh.

Pada perusahaan dengan produktivitas pegawai perempuan yang tinggi, harga sahamnya tidak **jatuh** bahkan setelah Lehman Shock.

(*logmi.jp, 2 September 2017*)

- (80) Harga emas **jatuh** dari level tertinggi pada perdagangan Selasa karena kenaikan pasar saham.

(*bisnis.liputan6.com, 26 Juli 2017*)

Kalimat (79) dan (80) menyatakan makna turunnya suatu harga. Harga merupakan suatu yang memiliki tingkatan nominal. Ketika harga jatuh, maka akan terjadi pergerakan nominal yang semula tinggi menjadi rendah. Pergerakan *ochiru* atau *jatuh* secara ruang dari atas ke bawah memang tidak terlihat, namun nuansanya masih dapat dirasakan.

5. Menyatakan makna terjebak atau terjerumus.

Verba *ochiru* dan verba *jatuh* memiliki persamaan yang menyatakan makna jauh terjebak atau terjerumus pada suatu keadaan yang buruk atau sulit. Keadaan buruk atau sulit tersebut dapat berupa jebakan, perangkap, godaan, kejahatan, dan sebagainya.

- (81) 落ち目の俳優の罠に落ちる。

Ochime / no / haiyuu / no / wana / ni / ochiru.

Menurun / par / aktor / par / jebakan / par / **jatuh**.

Ia **jatuh** ke dalam jebakan seorang aktor yang karirnya sedang meredup.

(*movie.jorudan.co.jp, 10 Oktober 2017*)

- (82) Saya dapat melihat bagaimana kita bisa **jatuh** ke dalam perangkap yang sama dalam penelitian kecerdasan buatan.

(*nationalgeographic.co.id, 20 Juli 2017*)

Kalimat (81) dan (82) menyatakan makna subjek yang jatuh dalam jebakan atau perangkap. Jebakan atau perangkap dapat diibaratkan sebagai sebuah lubang yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan ketika jatuh ke dalamnya.

Sehingga terperangkap atau terjebak memiliki pergerakan *jatuh* meski terkadang pergerakan tersebut tidak selalu tampak secara ruang.

6. Menyatakan makna gagal dalam ujian.

Baik verba *ochiru* dalam bahasa Jepang maupun verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia, keduanya dapat menyatakan makna gagal dalam ujian atau usaha.

(83) 次は6人のグループ面接で5人が落ちる。

Tsugi / wa / roku / nin / no / guruupu / mensetsu / de / go / nin / ga / ochiru.
Kemudian / par / enam / orang / par / grup / wawancara / par / lima / orang / par / **jatuh**.

Kemudian pada grup wawancara yang terdiri dari 6 orang, 5 orang **gagal**.

(*www.sanspo.com, 29 Juni 2017*)

(84) Demikian juga tes wawancara ini yang paling banyak membuat orang **gagal**.

(*id.linkedin.com, 9 Mei 2017*)

Kalimat (83) dan (84) sama-sama menyatakan makna gagal dalam ujian.

Ujian memiliki bentuk yang berbeda-beda, ujian sekolah, ujian kerja, ujian hidup, dan sebagainya. Jika ada kegagalan maka ada pula keberhasilan. Seseorang yang berhasil atau sukses dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding seseorang yang gagal, sehingga ketika seseorang mengalami kegagalan dapat pula dianggap bahwa ia sedang mengalami pergerakan *ochiru* ke bawah.

7. Menyatakan makna suatu hal sampai pada akhirnya; kalah (benteng, kerajaan, dan sebagainya).

Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan makna yang menyatakan suatu hal sampai pada akhirnya dan kalahnya suatu benteng, kastil, kerajaan, dan sebagainya.

(85) 魔王城が落ちる時。

Maou / shiro / ga / ochiru / toki.

Iblis / benteng / par / **jatuh** / ketika.

Ketika benteng iblis itu **jatuh**.

(*www.nicovideo.jp*, 4 April 2017)

- (86) Setelah Cakranegara **jatuh**, Belanda segera mengalihkan sasaran ke Kerajaan Karangasem di Bali.

(*www.tirto.id*, 25 Agustus 2017)

Kalimat (85) menyatakan sebuah benteng yang mengalami kekalahan dan kalimat (86) menyatakan sebuah kerajaan yang juga mengalami kekalahan. Jika ada yang kalah, maka ada yang menang. Menang dianggap bahwa sesuatu memiliki posisi yang tinggi dan kalah dianggap memiliki posisi yang rendah. Sehingga ketika sesuatu mengalami kekalahan akan menunjukkan pergerakan *ochiru* atau *jatuh* ke bawah.

- (87) さすがの犯人も子供の写真を見せられると落ちた。

Sasuga / no / han-nin / mo / kodomo / no / shashin / o / miserareru / to / ochita.

Hebat / par / pelaku kejahatan / par / anak / par / foto / par / diperlihatkan / par / **jatuh**.

Sehebat apapun pelaku kejahatan, ia akan luluh juga ketika diperlihatkan foto anaknya.

(*kotobank.jp*)

- (88) Diktator Mugabe **jatuh** setelah 37 tahun berkuasa.

(*duta.co*, 22 November 2017)

Pada kalimat (87) dan (88) baik verba *ochiru* maupun verba *jatuh*, keduanya sama-sama menyatakan makna sesuatu sampai pada akhirnya. Meski dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) makna *menyatakan suatu hal sampai pada akhirnya* pada verba *jatuh* tidak dicantumkan secara khusus, namun verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia juga dapat menyatakan makna tersebut. Kalimat (87) menyatakan hebat atau sekejap apapun pelaku kejahatan, hatinya akan luluh ketika melihat wajah anaknya. Kalimat (88) menyatakan

seorang diktator yang telah berkuasa selama 37 tahun akhirnya turun juga dari jabatannya.

Maksud dari makna perluasan *suatu hal sampai pada akhirnya* adalah untuk menyatakan sehebat apapun seseorang (baik dalam hal kebaikan maupun keburukan), sekuat apapun suatu benda pasti akan ada saatnya ia jatuh, akan ada saatnya ia rusak, akan ada saatnya ia mencapai batas akhir kekuatannya. Saat itulah suatu hal dinggap mengalami pergerakan *ochiru* atau *jatuh*.

8. Menyatakan makna menjadi milik orang lain.

- (89) 象牙やサイのツノを合法的に取引することで得られた資金が動物保護につながることは非常に稀、サファリオペレーターや腐敗した役人の手に落ちるだけです。

Zooge / ya / sai / no / tsuno / o / ghohouteki / ni / torihikisuru / koto / de / erareta / shikin / ga / doubutsu / hogo / ni / tsunagaru / koto / wa / hijou ni / mare / safari / opereetaa / ya / fuhai shita / yakunin / no / te / ni / ochiru / dake / desu.

Gading / par / badak / par / cula / par / legal / par / perdagangan / hal / par / diperoleh / dana / par / binatang / perlindungan / par / berhubungan / hal / par / sangat / jarang / safari / operator / par / busuk / pejabat / par / tangan / par / **jatuh** / hanya / kop.

Sangat jarang dana yang diperoleh dari perdagangan legal gading ataupun cula badak bisa sampai digunakan untuk perlindungan hewan, dana tersebut hanya **jatuh** sampai ke tangan operator safari dan para pejabat korup.

(blogos.com, 20 November 2017)

- (90) Kacamata mungil yang bingkainya terbuat dari logam bercat emas tersebut **jatuh** ke tangan pembeli Asia yang enggan disebutkan namanya.

(www.cnnindonesia.com, 29 November 2017)

Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan makna, yaitu dapat menyatakan makna sesuatu menjadi milik orang lain. Meski makna *menjadi milik orang lain* tidak disebutkan secara khusus dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sebagai makna dari verba *jatuh*, namun verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia juga dapat menyatakan

makna tersebut. Pada kalimat (89) menyatakan dana yang seharusnya digunakan untuk hal penting justru jatuh ke tangan pegawai korup. Kalimat (90) menyatakan suatu benda yang jatuh ke tangan seorang pembeli Asia. *Jatuh ke tangan orang lain* tidak diartikan secara harfiah sebagai sesuatu yang jatuh ke atas tangan seseorang, melainkan diartikan sebagai sesuatu yang menjadi milik orang lain, karena sesuatu yang berada di tangan seseorang sering dianggap bahwa sesuatu tersebut adalah miliknya.

9. Menyatakan makna terbenam.

Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia, keduanya dapat menyatakan makna terbenam. Meski makna *terbenam* pada verba *jatuh* tidak dicantumkan secara khusus dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), verba *jatuh* juga dapat menyatakan makna *terbenam*, seperti pada kalimat berikut:

- (91) 日が落ちると、色鮮やかなパラソルについた電球があかりを灯し、それによって生まれる色とりどりの光は非常に幻想的です。
Hi / ga / ochiru / to / iro / azayakana / parasoru / ni tsuita / denkyuu / ga / akari / o / tomoshi / sore / ni yotte / umareru / iro / toridori / no / hikari / wa / hijou ni / genshouteki / desu.
 Matahari / par / **jatuh** / par / warna / cerah / payung / menempati / bola lampu / par / penerangan / par / menyalakan / itu / berdasarkan / lahir / warna / berbagai / par / cahaya / par / sangat / luar biasa.

Begitu matahari **terbenam**, bola lampu yang menempel pada payung-payung berwarna cerah menyala, menciptakan cahaya berwarna-warni yang begitu indah.

(*getnews.jp, 11 November 2017*)

- (92) Matahari sore mulai **jatuh** di ufuk barat, biasan cahaya keemasan memantul di permukaan laut.

(*foto.kompas.com, 30 Oktober 2017*)

Kalimat (91) dan (92) menyatakan makna matahari yang terbenam.

Matahari merupakan benda angkasa yang memiliki ukuran lebih besar dari bumi,

serta jaraknya yang jauh dengan bumi menyebabkan matahari terlihat seolah-olah berada di atas bumi. Dari permukaan bumi, matahari terlihat berada tinggi di atas langit, sehingga ketika matahari terbenam akan terlihat matahari yang bergerak dari atas ke bawah.

3.3.2 Perbedaan Verba Ochiru dengan Verba Jatuh

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa perbedaan makna. Perhatikan tabel berikut:

	Verba Ochiru		Verba Jatuh
1	Menyatakan makna turunnya kualitas, kecepatan, dan kekuatan.	1	Menyatakan makna bertepatan (hari, tanggal, dan sebagainya).
2	Menyatakan makna sesuatu hilang atau tidak ada dari tempatnya.	2	Menyatakan makna sampai ke; kena pada; tembus ke; ditujukan ke.
3	Menyatakan makna bermuara.	3	Menyatakan makna berhenti memegang kekuasaan (tentang pemerintahan).
4	Demam sembuh.	4	Menyatakan makna bangkrut.
5	Hewan mati.	5	Menyatakan makna menjadi.

1. Menyatakan makna turunnya kualitas, kecepatan, dan kekuatan.

- (93) 一日経つとケーキの味が落ちる。
Ichi / nichī / tatsu / to / keeki / no / aji / ga / ochiru.
 Satu / hari / lewat / par / kue / par / rasa / **jatuh**.

Cita rasa kue **menurun** setelah lewat satu hari.

(*kotonoha.gr.jp*)

Pada kalimat di atas merupakan salah satu contoh kalimat verba *ochiru* yang menyatakan makna turunnya kualitas, kecepatan, atau kekuatan. Dalam bahasa Jepang verba *ochiru* dapat digunakan untuk menyatakan pergerakan turun pada kualitas, kecepatan, atau kekuatan sesuatu baik benda maupun makhluk hidup. Pada kalimat (93) pergerakan *ochiru* (jatuh) terjadi pada kualitas rasa kue yang tidak se enak sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan makna tersebut tidak menggunakan verba *jatuh*, melainkan verba *menurun* yaitu sesuatu semakin ke bawah atau berangsur-angsur turun.

2. Menyatakan makna sesuatu hilang atau tidak ada dari tempatnya.

- (94) 彼の名が名簿から落ちた。
Kare / no / na / ga / meibo / kara / ochita.
 Dia / par / nama / par / daftar nama / par / **jatuh**.

Namanya **hilang** dari daftar nama.

(*www.nipon-gatari.info, 20 Maret 2017*)

- (95) 色が落ちた色にかぶせる色も大切です。
Iro / ga / ochita / iro / ni / kabuseru / iro / mo / taisetsu / desu.
 Warna / par / **jatuh** / warna / par / menutupi / warna / par / penting / kop.

Penting untuk menutupi warna yang **luntur** dengan mewarnainya.

(*beauty.hotpepper.jp, 18 Oktober 2017*)

Pada kalimat (94) dan (95) di atas merupakan beberapa contoh kalimat verba *ochiru* yang menyatakan makna sesuatu hilang atau tidak ada dari tempatnya. Pada kalimat (94) verba *ochiru* digunakan untuk menyatakan nama yang seharusnya tercantum dalam daftar nama, namun nama tersebut tidak ada

atau hilang. Dalam bahasa Indonesia verba *jatuh* tidak dapat digunakan untuk menyatakan makna tersebut, verba yang digunakan untuk menyatakan makna tersebut adalah verba *hilang* yaitu sesuatu tidak ada lagi atau tidak kelihatan. Pada kalimat (95) verba *ochiru* digunakan untuk menyatakan warna yang luntur. Meski dalam bahasa Jepang perubahan warna yang luntur termasuk pergerakan dari atas ke bawah, namun dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan makna tersebut tidak dapat menggunakan verba *jatuh*, melainkan menggunakan kata *luntur* yaitu berubah atau hilangnya warna.

3. Menyatakan makna bermuara.

- (96) 川が直接海に落ちる滝。
Kawa / ga / chokusetsu / umi / ni / ochiru / taki.
 Sungai / par / langsung / laut / par / **jatuh** / air terjun.

Air terjun yang sungainya **bermuara** langsung ke laut.
 (www.tripadvisor.jp, 2 September 2017)

Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dapat digunakan untuk menyatakan makna aliran air atau sungai yang berakhir. Kalimat (96) menyatakan aliran sungai yang bermuara ke laut. Makna pergerakan *ochiru* dari atas ke bawah dapat terlihat pada pergerakan air tersebut, karena air pada hakikatnya selalu bergerak ke tempat yang lebih rendah. Namun dalam bahasa Indonesia verba *jatuh* tidak dapat digunakan untuk menyatakan makna tersebut, kata yang digunakan untuk menyatakan makna tersebut adalah verba *bermuara* yaitu aliran air atau sungai berakhir di suatu tempat.

4. Demam sembuh.

- (97) 瘧が落ちる。
Okori / ga / ochiru.
 Demam / par / **jatuh**.

Demamnya **sembuh**.

(kotobank.jp)

Pada kalimat di atas verba *ochiru* dapat menyatakan makna demam yang sembuh. Ketika seseorang demam maka suhu tubuhnya akan meningkat. Demam yang sembuh menunjukkan bahwa suhu tubuh yang semula tinggi mengalami penurunan, sehingga suhu tubuhnya kembali normal. Pergerakan *ochiru* terdapat pada menurunnya suhu tubuh tersebut hingga ke titik normal, meski pergerakan *ochiru* tersebut tidak tampak secara ruang. Untuk menyatakan makna tersebut dalam bahasa Indonesia verba *jatuh* tidak dapat digunakan, melainkan menggunakan verba *sembuh* yaitu menjadi menjadi sehat kembali.

5. Hewan mati.

(98) 夏は鰻が落ちる。

Natsu / wa / unagi / ga / ochiru.

Musim panas / par / belut / par / **jatuh**.

Belut **mati** pada musim panas.

(ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (98) terdapat makna perluasan verba *ochiru* yang digunakan untuk menyatakan hewan yang mati. Mati menunjukkan suatu keadaan dimana nyawa sudah terlepas dari dalam jasad. Terlepasnya nyawa dari jasad inilah yang dianggap sebagai pergerakan *jatuh* dalam bahasa Jepang, namun dalam bahasa Indonesia kata *jatuh* tidak dapat digunakan untuk menyatakan makna tersebut, melainkan menggunakan verba *mati* yang menunjukkan bahwa sesuatu tidak bernyawa lagi.

6. Menyatakan makna bertepatan.

- (99) Layanan ini diadakan dalam rangka merayakan Hari Kemerdekaan ke-72 Republik Indonesia yang **jatuh** pada hari ini.
(*megapolitan.kompas.com, 17 Agustus 2017*)

Dalam kalimat di atas verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna ketika sesuatu terjadi secara bersamaan atau jatuh pada waktu yang sama. Sementara dalam bahasa Jepang, sesuatu yang jatuh pada waktu yang sama tidak dianggap sebagai pergerakan *jatuh*, sehingga untuk menyatakan makna tersebut tidak dapat menggunakan verba *ochiru* melainkan menggunakan verba 重なる (*kasanaru*) yang digunakan untuk menyatakan makna *sesuatu terjadi pada waktu yang sama* dalam bahasa Jepang.

7. Menyatakan makna sampai ke; kena pada; tembus ke; ditujukan ke.

- (100) Suku Aus mengirim perwakilannya untuk melobi engkau supaya hukuman berat tidak **jatuh** kepada orang-orang yahudi Quraizhah.
(*Muhammad:334*)

Kalimat di atas merupakan contoh verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk menyatakan makna kena pada, tembus ke, dan ditujukan ke. Maksud dari makna tersebut adalah untuk menunjukkan sesuatu yang mengenai sasarannya. Kalimat (100) menyatakan adanya hukuman yang akan mengenai suatu kelompok. Dalam bahasa Jepang verba *ochiru* tidak digunakan untuk menyatakan makna tersebut.

8. Menyatakan makna berhenti memegang kekuasaan (tentang pemerintahan).

- (101) George Soros, investor yang juga taipan Amerika Serikat, memprediksi Presiden Amerika Serikat terpilih Donald Trump bakal **jatuh** karena kebijakannya yang kontroversial.
(*dunia.tempo.co, 20 Januari 2017*)

Kalimat di atas merupakan contoh verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk menyatakan makna jatuhnya suatu kepemimpinan atau pemerintahan yang menyebabkan pemimpin atau pemerintah tersebut tidak lagi memegang kekuasaan atas sesuatu. Penguasa memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding yang lainnya (sesuatu yang dikuasainya), sehingga disaat penguasa berhenti memegang kekuasaan, akan terjadi perpindahan posisi dari atas ke bawah. Untuk menyatakan pemerintahan yang jatuh dalam bahasa Jepang, tidak dapat menggunakan verba *ochiru*, melainkan menggunakan verba 倒れる (*taoreru*).

9. Menyatakan makna bangkrut.

(102) Dalam situasi panik, otoritas bank sentral tidak mungkin membiarkan satu bank **jatuh**, menyeret bank-bank lain, kami bertanggung jawab penuh atas situasi itu.

(NPB:170-171)

Kalimat di atas merupakan contoh verba *jatuh* yang menyatakan makna bangkrut. Perusahaan, toko, dan sebagainya yang mengalami kebangkrutan menunjukkan bahwa perusahaan atau toko tersebut menderita kerugian besar hingga menyebabkan jatuh. Pergerakan *jatuh* dari atas ke bawah terjadi pada keuntungan yang menurun drastis yang menyebabkan kerugian besar. Dalam bahasa Jepang, perusahaan atau toko yang mengalami kebangkrutan tidak dianggap termasuk pergerakan dari atas ke bawah, sehingga tidak dapat menggunakan verba *ochiru* melainkan menggunakan verba *hasan* (破産) yaitu bangkrut.

10. Menyatakan makna menjadi.

(103) Dia menghilang begitu saja setelah Mamak **jatuh miskin**, kehilangan tanah dan perabotan.

(BBS:310)

Dalam kalimat di atas verba *jatuh* menyatakan makna *menjadi*. Makna *menjadi* yang dimaksud adalah untuk menunjukkan sesuatu yang mengalami perubahan keadaan yang dianggap lebih rendah, serta keadaan tersebut tidak tampak secara ruang. Seperti pada kalimat (103) yang menyatakan menjadi miskin. Miskin merupakan suatu keadaan dimana seseorang berada dalam keadaan serba kekurangan dan dianggap sebagai suatu hal yang rendah. Ketika seseorang menjadi miskin, akan terjadi perubahan keadaan dari atas ke bawah. Meski dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam pergerakan *jatuh*, dalam bahasa Jepang untuk menyatakan makna *menjadi* menggunakan kata *naru* (なる), seperti 病気になる (*byouki ni naru*) yaitu menjadi sakit, 貧乏になる (*binbou ni naru*) yaitu menjadi miskin, dan sebagainya.

Untuk mempermudah mengetahui persamaan serta perbedaan verba *ochiru* dan verba *jatuh* perhatikan table berikut:

	VERBA OCHIRU	VERBA JATUH
	Verba intransitif (<i>jidoushi</i>).	Verba intransitif.
STRUKTUR	Dalam mengisi fungsi predikat dapat berupa frasa (<i>rengo</i>) dan kata majemuk (<i>fukugodoushi</i>).	Dalam mengisi fungsi predikat dapat berupa frasa dan kata majemuk.

MAKNA	Pegerakan atau perpindahan dari atas ke bawah dengan cepat karena tidak adanya tumpuan.	Terlepas dan turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi.
MAKNA	Tingkat atau derajat sesuatu menurun.	Turun banyak (harga, nilai, dan sebagainya); merosot.
	Turunnya kualitas, kecepatan, kekuatan, harga atau nilai sesuatu, dan sebagainya.	Sampai ke; tiba di; kena pada; tembus ke; ditujukan ke.
	Benda, hal, dan sebagainya hilang atau tidak ada dari tempatnya.	Bertepatan atau berbetulan dengan (hari, tanggal, dan sebagainya).
	Jatuh ke dalam jebakan, kejahatan, dan sebagainya (suatu keadaan yang sulit); dalam keadaan tak sadarkan diri.	Berhenti memegang kekuasaan (tentang pemerintah, kabinet, dan sebagainya)
	Gagal dalam ujian.	Bangkrut (tentang toko, kongsi, dan sebagainya).
	Suatu hal sampai pada	Kalah atau dirampas musuh

	akhirnya; kalah.	(kota, benteng, dan sebagainya).
	Sesuatu ditetapkan (diputuskan).	Tidak lulus (dalam ujian); gagal (dalam usaha); sangat menderita (rugi, sengsara, dan sebagainya).
MAKNA	Terbenam.	Tidak tahan lagi (oleh godaan, penderitaan, cobaan, dan sebagainya).
	Bermuara.	Menjadi (sakit, miskin, cinta, dan sebagainya).
	Hewan mati.	
	Demam sembuh.	

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis struktur dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Verba Ochiru dalam Bahasa Jepang

Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam verba intransitif (*jidoushi*) dan berfungsi sebagai pengisi fungsi predikat dalam kalimat intransitif (*jidoushi-bun*). Dalam fungsinya sebagai pengisi fungsi predikat pada kalimat intransitif, verba *ochiru* dapat berupa frasa (*rengo*) ataupun kata majemuk (*fukugougo*). Verba *ochiru* memiliki makna lebih satu sehingga termasuk ke dalam verba yang berpolisemi. Makna-makna tersebut dapat dikategorikan menjadi 2 jenis makna, yaitu makna dasar yang menyatakan pergerakan atau perpindahan dari atas ke bawah dengan cepat karena tidak adanya tumpuan dan makna perluasan yang menyatakan tingkat atau derajat sesuatu menurun; turunnya kualitas, kecepatan, kekuatan, harga atau nilai sesuatu; sesuatu hilang atau tidak ada dari tempatnya; jatuh ke dalam jebakan, perangkap (suatu keadaan yang sulit), dalam keadaan tidak sadarkan diri; gagal dalam ujian; suatu hal sampai pada akhirnya atau kalah; sesuatu ditetapkan, menjadi milik orang lain; demam sembuh; hewan mati; terbenam; dan bermuara.

2. Verba Jatuh dalam Bahasa Indonesia

Verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam verba intransitif dan berfungsi sebagai pengisi fungsi predikat dalam kalimat intransitif yang dalam pembentukannya tidak membutuhkan kehadiran objek. Dalam fungsinya sebagai pengisi fungsi predikat pada kalimat intransitif, verba *jatuh* dapat berupa frasa ataupun kata majemuk. Verba *jatuh* juga memiliki makna lebih satu sehingga termasuk ke dalam verba yang berpolisemi. Makna-makna tersebut dapat dikategorikan menjadi 2 jenis makna, yaitu makna dasar yang menyatakan terlepas dan turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi dan makna perluasan yang menyatakan turun banyak, merosot; sampai ke, tiba di, kena pada, tembus ke, ditunjukkan ke; bertepatan atau berbetulan dengan; berhenti memegang kekuasaan (tentang pemerintahan); bangkrut; kalah atau dirampas musuh; tidak lulus, gagal, sangat menderita; tidak tahan lagi; dan menjadi.

3. Persamaan dan Perbedaan Verba Ochiru dalam Bahasa Jepang dan Verba Jatuh dalam Bahasa Indonesia

Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa persamaan.

- a. Keduanya termasuk ke dalam verba intransitif (*jidoushi*).
- b. Keduanya berfungsi sebagai pengisi fungsi predikat dan dapat berupa frasa (*rengo*) dan kata majemuk (*fukugougo*).
- c. Verba *ochiru* dan verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna pergerakan atau perpindahan dari atas ke bawah.
- d. Verba *ochiru* dan verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna turunnya tingkat, status, harga, dan sebagainya.

- e. Verba *ochiru* dan verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna terjebak atau terjerumus pada suatu keadaan yang buruk atau sulit.
- f. Verba *ochiru* dan verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna gagal dalam ujian.
- g. Verba *ochiru* dan verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna suatu hal sampai pada akhirnya; kalah (benteng, kerajaan, dan sebagainya).
- h. Verba *ochiru* dan verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna menjadi milik orang lain.
- i. Verba *ochiru* dan verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna terbenam.

Verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa perbedaan.

- a. Verba *ochiru* dapat digunakan untuk menyatakan makna turunnya kualitas, kecepatan, dan kekuatan.
- b. Verba *ochiru* dapat digunakan untuk menyatakan makna sesuatu hilang atau tidak ada dari tempatnya.
- c. Verba *ochiru* dapat digunakan untuk menyatakan makna bermuara.
- d. Verba *ochiru* dapat digunakan untuk menyatakan makna demam yang sembuh.
- e. Verba *ochiru* dapat digunakan untuk menyatakan makna hewan yang mati.
- f. Verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna bertepatan.

- g. Verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna sampai ke; tiba di; kena pada; tembus ke; ditujukan ke.
- h. Verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna berhenti memegang kekuasaan (tentang pemerintahan).
- i. Verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna bangkrut.
- j. Verba *jatuh* dapat digunakan untuk menyatakan makna menjadi.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya membahas persamaan dan perbedaan struktur serta makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia. Masih banyak kekurangan yang terdapat pada penelitian ini, karena peneliti hanya meneliti salah satu verba dalam bahasa Jepang yang menyatakan makna pergerakan dari atas ke bawah atau jatuh. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini, seperti verba *ochiru*, *korobu*, dan *taoreru* dalam bahasa Jepang yang dikontrastifkan dengan verba *jatuh* dalam bahasa Jawa atau bahasa Sunda, karena dalam bahasa Jawa ataupun bahasa Sunda memiliki banyak kata yang dapat digunakan untuk menyatakan *jatuh*.

要旨

本論文のテーマは日本語の動詞の「落ちる」とインドネシア語の動詞の「Jatuh」の意味比較である。動詞の「落ちる」と動詞の「Jatuh」は意味と構造もだいたい同じですが、違うところもある。意味の種類によって、動詞の「落ちる」と動詞の「Jatuh」は2つ以上の意味を持っていて、多義語である。それで、インドネシア語に訳する時にもよく間違った。例えば：「彼の名が名簿から落ちた」である。その文はインドネシア語に翻訳されている場合、「落ちる」は「Jatuh」ではなく、「Hilang」という意味になっている。そのため、日本語の学習者にとって、問題になるから、このテーマを選ぶことにした。

この研究の目的が3つである：

1. 日本語の「おちる」という動詞の構造と意味を説明する。
2. インドネシア語の「Jatuh」という動詞の構造と意味を説明する。
3. 日本語の「おちる」とインドネシア語の「Jatuh」という動詞の類似と相違を分析する。

研究の順番は3つである。1番目はデータを収集である。動詞の「落ちる」と動詞の「Jatuh」のデータがサイト記事と小説から取って、次にそのデータの意味と構造を分類した。2番目は「落ちる」と動詞の「Jatuh」を分析した。3番目は研究の結果を論文の形にまとめた。

日本語の動詞の「落ちる」とインドネシア語の動詞の「**Jatuh**」の類似点は次のとおりである。

1. 日本語の動詞の「落ちる」とインドネシア語の動詞の「**Jatuh**」は2つとも自動詞である。自動詞文で「落ちる」と「**Jatuh**」は述語になって、それに連語と複合動詞の形になることができる。
2. 日本語の動詞の「落ちる」とインドネシア語の動詞「**Jatuh**」は同じ意味が7つある。それは上から下に移動する；程度・値段などが下がる；誘惑・苦難・罪悪などにはまりこむ；試験などで不合格になる；物事がある終局にまで達する・劣る；ほかの人の所有になる；太陽が沈むと同じ意味である。

日本語の動詞の「落ちる」とインドネシア語の動詞の「**Jatuh**」の相違点は次のとおりである。

1. 日本語の「落ちる」は品質・速力・力が下がるという意味を持って、例えば：「一日経つとケーキの味が落ちる」である。インドネシア語には「**Menurun**」という意味になっている。
2. 日本語の「落ちる」は物・事柄などがある所からなくなるという意味を持って、例えば：「彼の名が名簿から落ちた」である。インドネシア語には「**Hilang**」という意味になっている。

3. 日本語の「落ちる」は川などが流れ込むという意味を持って、例えば：「川が直接海に落ちる」である。インドネシア語には「**Bermuara**」という意味になっている。
4. 日本語の「落ちる」は熱が治すという意味を持って、例えば：「瘡が落ちる」である。インドネシア語には「**Sembuh**」という意味になっている。この「落ちる」の意味は広く使えない、熱だけに使える。
5. 日本語の「落ちる」は獣が死ぬという意味を持って、例えば：「夏は鰻が落ちる」である。インドネシア語には「**Mati**」という意味になっている。この「落ちる」の意味は広く使えない、けもの・鳥・魚に使える。
6. インドネシア語の「**Jatuh**」は物事が日と重なるという意味を持って、例えば：「**Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia jatuh pada hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945**」である。日本語には「重なる」という意味になっている。
7. インドネシア語の「**Jatuh**」は物事が何かに当たるという意味を持って、例えば：「**Pilihanmu jatuh kepada Umar**」である。
8. インドネシア語の「**Jatuh**」は政府などが倒れるという意味を持って、例えば：「**Karena setiap saat kabinet bisa jatuh**」である。日本語には「倒れる」という意味になっている。

9. インドネシア語の「Jatuh」は破産という意味を持って、例えば：

「Otoritas bank sentral tidak mungkin membiarkan satu bank jatuh」である。
日本語には「破産」という意味になっている。

10. インドネシア語の「Jatuh」は病気・貧乏などになるという意味を

持って、例えば：「Separuh lebih pengungsi di kapal nelayan itu jatuh sakit」である。日本語には「病気になる」という意味になっている。

DAFTAR PUSTAKA

- Akira, Matsumura. 1971. *Nihon Bunpou Daijiten*. Tokyo: Meiji Shoin.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmojuwono, Setiawati. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Isao, Iori dkk. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hito no Tame Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Izuru, Shinmura. 1998. *Koujien*. Tokyo: Mugishobo.
- Koizumi dkk. 1989. *Kihon Doushi Youhou Jiten*. Tokyo: Daishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2006. *Rembulan Tenggelam di Wajah-Mu*. Jakarta: Grafindo.
- Liye, Tere. 2012. *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2013. *Negeri di Ujung Tanduk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2014. *Bidadari Bidadari Surga*. Jakarta: Republika.
- Mahsun, M.S. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miharu, Akimoto. 2001. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Nihon Aruku.
- Rowling, J.K. 2008. *Harry Potter and The Deathly Hallows*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unit Penerbitan dan Percetakan Universitas Haluoleo.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Sutedi, Dedi. 2002. "Perbedaan Makna Verba: Ochiru, Taoreru, dan Korobu sebagai Sinonim". *Fokus, 1, 1*, hlm. 10-23.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tasaro GK. 2014. *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

<http://kotonoha.gr.jp/shonagon/>

www.cnnindonesia.com

www.detik.com

www.ejje.weblio.jp

www.kompas.com

www.kotobank.jp

www.republika.co.id

www.tribunnews.com

www.yahoo.co.jp

LAMPIRAN

A. Data Verba Ochiru dalam Bahasa Jepang

No	Data	Sumber
1	妹が二階から落ちる。	KDYJ:97
2	飛行機が海に落ちた。	KDYJ:97
3	ズボンから汚れが落ちた。	KDYJ:97
4	化粧が落ちる。	KDYJ:97
5	ペンキが落ちる。	KDYJ:97
6	彼の名前が名簿から落ちていた。	KDYJ:97
7	論文から参考文献が落ちてしまった。	KDYJ:97
8	契約書から大切な条件が落ちている。	KDYJ:97
9	あの国の車は日本製より性能が落ちる。	KDYJ:97
10	その歌手の人気は落ちた。	KDYJ:97
11	その力士は番付が大関から関脇に落ちた。	KDYJ:97

12	弘は司法試験に落ちた。	KDYJ:97
13	優子は数学の期末試験に落ちた。	KDYJ:97
14	会社の面接に落ちる。	KDYJ:97
15	日が山の向こうに落ちた。	KDYJ:97
16	月が落ちた。	KDYJ:97
17	流れ星が海に落ちていた。	KDYJ:97
18	荒川の水は東京湾に落ちる。	KDYJ:97
19	あいつはやくざの用心棒に落ちた。	KDYJ:97
20	生活がどん底に落ちる。	KDYJ:97
21	地獄に落ちる。	KDYJ:97
22	階段から落ちる。	Koujien:380
23	白いものが落ちて来る。	Koujien:380
24	品質が落ちる。	Koujien:380
25	スピードが落ちけれども。	Koujien:380

26	名簿から名前が落ちる。	Koujien:380
27	選挙に落ちる。	Koujien:380
28	罪に落ちて都を去りにし人。	Koujien:380
29	深い眠りに落ちる。	Koujien:380
30	家が人手に落ちる。	Koujien:380
31	林檎が木から落ちる。	imaonline.jp 24 November 2017
32	離陸する飛行機に雷が落ちる。	jp.sputniknews.com 14 November 2017
33	杏奈ちゃんがワイヤーなしで 30 メートルの高さから落ちるシーンがあった。	eiga.com 18 November 2017
34	ベッドの横にあるエンドテーブルから、電気スタンドが落ちる。	kotonoha.gr.jp
35	ハシバミの小枝の雫が、首にしたたり落ちる。	kotonoha.gr.jp
36	国際大会が開催されなければ、その国の信頼も威信も地に落ちるのは間違いない。	www.sankei.com 25 November 2015

37	最速で人気が出たものの最速で人気が落ちることも考えられますよ。	www.excite.co.jp 14 Oktober 2017
38	一日経つとケーキの味が落ちる。	kotonoha.gr.jp
39	はじめ慶応が大きくリードしていましたが、次第にボートに水がたまり速力が落ちます。	www.kennya.jp 29 Mei 2017
40	風邪をひきやすく、なかなか治りません。これって、体力が落ちているのかしら？	www.mainichinyuulife.com
41	女性の活躍が進んでいる企業では、リーマンショック後も株価が落ちなかった。	www.logmi.jp 2 September 2017
42	色が落ちた色にかぶせる色も大切です。	beauty.hotpepper.jp 18 Oktober 2017
43	戸籍簿から名前が抜け落ちる。	ejje.weblio.jp
44	落ち目の俳優の罠に落ちる。	movie.jorudan.co.jp 10 Oktober 2017
45	ただ単にアナキンがダークサイドに落ちるだけでなく、たくさんいたジェダイたちが次々と殺されてしまいます。	kotonoha.gr.jp

46	私は昏睡に落ちた人のようにぼたりと倒れた。	www.ameblo.jp 20 Maret 2017
47	次は6人のグループ面接で5人が落ちる。	www.sanspo.com 29 Juni 2017
48	木下さんは2014年7月のブログで、仮免学科試験に26回落ち、路上運転できなかったことを明かしていた。	www.j-cast.com 8 Juni 2017
49	さすがの犯人も子供の写真を見せられると落ちた。	kotobank.jp
50	魔王城が落ちる時。	www.nicovideo.jp 4 April 2017
51	するとアンケート結果が落ちる。	kotonoha.gr.jp
52	象牙やサイのツノを合法的に取引することで得られた資金が動物保護につながることは非常に稀、サファリオペレーターや腐敗した役人の手に落ちるだけです。	blogos.com 20 November 2017
53	瘡が落ちる。	kotobank.jp
54	夏は鰻が落ちる。	eje.webliio.jp

55	日が落ちると、色鮮やかなパラソルについた電球があかりを灯し、それによって生まれる色とりどりの光は非常に幻想的です。	www.getnews.jp 11 November 2017
56	川が直接海に落ちる滝。	www.tripadvisor.jp 2 September 2017
57	注意を要する点は、雨後に木々や軒を落ちるしずく、水道のしずくは滴りの季語にはならないことである。	kotonoha.gr.jp
58	私は妊娠前から 10 キロ体重が落ち、パンツも 26 インチ履けるようになりました。	kotonoha.gr.jp
59	キルクークが IS の手に落ちなかった。	news.yahoo.co.jp 26 Oktober 2017
60	だが、数字は昨季と比べて少し落ちている。	www.nba.co.jp 5 April 2017
61	廊下の照明器具が揺れて、ほこりが舞い落ちる。	kotonoha.gr.jp
62	雨の音で心が落ち着く。	iyashimoment.com 31 Mei 2017

63	彼の名が名簿から落ちた。	www.nipon-gatari.info 20 Maret 2017
----	--------------	---

B. Data Verba Jatuh dalam Bahasa Indonesia

No	Data	Sumber
1	Tabung kaca itu jatuh dan hancur.	KBBI:570
2	Harga mobil di pasar bebas jatuh.	KBBI:570
3	Jalan kecil ini jatuh ke Kampung Ambon.	KBBI:570
4	Sindiran itu jatuh kepada saya.	KBBI:570
5	Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia jatuh pada hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945.	KBBI:570
6	Jatuh miskin.	KBBI:570
7	Harga komoditas jatuh bagai roller coaster.	NPB:22
8	Dalam situasi panik, otoritas bank sentral tidak mungkin membiarkan satu bank jatuh, menyeret bank-bank lain, kami bertanggung jawab penuh atas situasi itu.	NPB:170

9	Gagang telepon jatuh.	NPB:399
10	Tubuh Maryam jatuh ke lantai setinggi satu meter.	NUT:92
11	Lepas dari kawasan Laut Cina Selatan Chai Ten jatuh sakit.	NUT:126
12	Sepuluh lebih penumpang di kapal nelayan itu jatuh sakit.	NUT:126
13	Semuanya jatuh sakit.	NUT:220
14	Sebutir gandum itu jatuh saat karung-karung di tumpuk.	RTW:61
15	Entah sejak kapan tubuh istrinya jatuh pingsan.	RTW:331
16	Martabatmu akan jatuh.	Muhammad:260
17	Hukuman tak terampunkan jatuh kepada yahudi Quraizhah.	Muhammad:334
18	Suku Aus mengirim perwakilannya untuk melobi engkau supaya hukuman berat tidak jatuh kepada orang-orang yahudi Quraizhah.	Muhammad:334
19	Enam tahun lalu saya pernah begitu jatuh cinta	Muhammad:636

	kepada Muhammad Saw.	
20	Rasa putus asa membawa Harry jatuh ke jurang yang dalam.	HPDH:204
21	Agar Hogwarts tidak jatuh ke tangan Carrows.	HPDH:458
22	Dia menghilang begitu saja setelah Mamak jatuh miskin, kehilangan tanah dan perabotan.	BBS:310
23	Saat ini merupakan pukulan kedua di mana dolar AS telah jatuh 3,8 persen terhadap yen.	www.bisnis.liputan6.com 9 November 2016
24	Ulang tahun resmi jatuh pada bulan Juni yang diwarnai parade besar-besaran di pusat kota London.	news.detik.com 21 April 2017
25	Bulan Ramadan dan Lebaran yang jatuh di bulan Juni bersamaan dengan libur sekolah dan masuknya tahun ajaran baru.	www.cnnindonesia.com 22 Juni 2017
26	George Soros, investor yang juga taipan Amerika Serikat, memprediksi Presiden Amerika Serikat terpilih Donald Trump bakal jatuh karena kebijakannya yang kontroversial.	dunia.tempo.co 20 Januari 2017

27	Karena setiap saat kabinet bisa jatuh.	www.mediaindonesia.com 24 Februari 2017
28	Pemerintahan bisa jatuh kalau tak mampu kelola beras.	nasional.kompas.com 29 Juli 2017
29	Darmadi Durianto mengatakan jatuhnya Sevel lebih disebabkan oleh kesalahan manajemen.	www.merdeka.com 28 Juni 2017
30	Aburizal Bakrie, mantan menteri sekaligus pengusaha menyebukan tidak semua pengusaha sukses mau berdoa saat dia berada di atas angin, namun banyak berdoa ketika jatuh usaha bisnisnya.	www.industry.co.id 30 September 2017
31	Pada awal abad XVII, wilayah bekas Kerajaan Pajajaran jatuh ke tangan Kerajaan Mataram.	www.kompasiana.com 21 Juni 2017
32	Seluruh wilayah Bali dan Lombok sudah jatuh ke tangan Belanda.	www.tirto.id 25 Agustus 2017
33	Setelah Cakranegara jatuh, Belanda segera mengalihkan sasaran ke Kerajaan Karangasem di Bali.	www.tirto.id 25 Agustus 2017
34	Demikian juga tes wawancara ini yang paling sering membuat orang jatuh.	id.linkedin.com 9 Mei 2017

35	Banyak faktor yang membuat kehidupannya jatuh bangun.	www.brilio.net 31 Juli 2017
36	Mengalami kegagalan atau jatuh saat menjalani usaha memang tidak bisa dihindari para pengusaha.	finance.detik.com 15 Agustus 2017
37	Kita harus bisa menyemangati diri kita agar tidak terlalu lama jatuh dalam kondisi tersebut.	www.englishcafe.co.id 17 Desember 2016
38	Dia menyatakan manusia mudah jatuh dalam godaan jika tak diawasi.	www.cnnindonesia.com 12 September 2017
39	Marquez jatuh lagi saat sesi pemanasan GP Catalunya.	olahraga.kompas.com 11 Juni 2017
40	Tubuh pekerja jatuh bebas dari lantai tujuh gedung Duta Mall 2.	www.tribunnews.com 27 Juli 2017
41	Dian Sastrowardoyo jatuh hati pada Sumba Timur.	www.mediaindonesia.com 10 Agustus 2017
42	Kiprah Bitcoin banyak diwarnai jatuh bangun secara ekstrim.	tekno.kompas.com 11 Oktober 2017
43	Poster ini jatuh terjerebab ke lantai.	www.vice.com 22 Maret 2017

44	Harga emas jatuh dari level tertinggi pada perdagangan Selasa karena kenaikan pasar saham.	bisnis.liputan6.com 26 Juli 2017
45	Rencana itu membuat kurs peso terhadap dolar jatuh bebas.	www.republika.co.id 22 Januari 2017
46	Gua Ie menawarkan pemandangan indah bias cahaya matahari yang berbentuk garis-garis karena efek melewati sela-sela ranting pepohonan sebelum jatuh ke dasar gua.	mediaaceh.co 6 November 2017
47	Dalam beberapa budaya, tanggal 13 yang jatuh pada hari Jumat dianggap sebagai hari sial.	nationalgeographic.co.id 13 Oktober 2017
48	Cuti bersama tanggal 2 Januari 2017 (Senin) merupakan pengganti Libur Tahun Baru 1 Januari 2017 yang jatuh pada hari Minggu.	www.pikiran-rakyat.com 9 Desember 2017
49	Meskipun banyak orang yang pada awalnya mengira bisnis itu berkembang pesat sehingga investor pun ramai-ramai menanamkan modal, namun pada akhirnya jatuh juga dikarenakan banyak faktor baik dari internal maupun eksternal.	koinworks.com 4 Agustus 2016

50	Demikian juga tes wawancara ini yang paling banyak membuat orang jatuh.	id.linkedin.com 9 Mei 2017
51	Namanya usaha pasti akan ada masa jatuh bangun, untuk itu Anda harus siap jika berada di posisi jatuh.	bisnis.liputan6.com 12 April 2017
53	Ketika salah satunya jatuh maka tugas lainnya adalah menguatkan, karena dalam hubungan dibutuhkan dua orang yang mau saling menguatkan di segala kondisi.	www.hipwee.com 3 Februari 2017
53	Menurut Sri Mulyani, manusia pada dasarnya sangat mudah jatuh dalam godaan, sehingga diperlukan pengawasan disetiap penerimaan negara agar tidak ada penyelewengan yang di luar sistem.	www.tribunnews.com 12 September 2017
54	Saya dapat melihat bagaimana kita bisa jatuh ke dalam perangkap yang sama dalam penelitian kecerdasan buatan.	nationalgeographic.co.id 20 Juli 2017
55	Layanan ini diadakan dalam rangka merayakan Hari Kemerdekaan ke-72 Republik Indonesia yang jatuh pada hari ini.	megapolitan.kompas.com 17 Agustus 2017

56	Kacamata mungil yang bingkainya terbuat dari logam bercat emas tersebut jatuh ke tangan pembeli Asia yang enggan disebutkan namanya.	www.cnnindonesia.com 29 November 2017
57	Matahari sore mulai jatuh di ufuk barat, biasanya cahaya keemasan memantul di permukaan laut.	foto.kompas.com 30 Oktober 2017
58	Diktator Mugabe jatuh setelah 37 tahun berkuasa.	duta.co 22 November 2017

BIODATA

Nama Mahasiswa : Shofura Karimah

Nomor Induk Mahasiswa : 13050113190082

Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 13 Januari 1995

Nama Ibu : Murtiati

Nama Ayah : Agus Sunarto

Alamat : Batan Indah Blok H-55 RT 13/RW 04, Setu,
Tangerang Selatan 15313

Nomor HP : 085715634544

Email : shofura95@hotmail.com

Riwayat Pendidikan : 2001 – 2007 SD Negeri Batan Indah
2007 – 2010 MTs Husnul Khotimah
2010 – 2013 MAs Husnul Khotimah
2013 – 2017 Universitas Diponegoro

Pengalaman Organisasi : Panitia Original Event of Japan in Indonesia 2015